

SERI DHAMMA PRAKTIS

# puja



puja

PUJA

Penulis : Dhamma Ananda Arif Kurniawan Hadi Santosa  
Sampul & Tata Letak : poise design

Ukuran Buku Jadi : 130 x 185 mm  
Kertas Cover : Art Cartoon 210 gsm  
Kertas Isi : HVS 70 gsm  
Jumlah Halaman : 96 halaman  
Jenis Font : Calibri  
                  : Segoe UI  
                  : Caligraph 42  
                  : Caliph

Diterbitkan Oleh :



Vidyāsenā Production  
Vihāra Vidyāloka  
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No. 231  
Telp. 0274 542 919  
Yogyakarta 55165

Cetakan Pertama, September 2012

Untuk Kalangan Sendiri

Tidak diperjualbelikan. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apapun tanpa seizin penerbit.

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	IV
PRAWACANA PENERBIT .....	VI
PENDAHULUAN .....	IX
PEMUJAAAN DALAM AGAMA BUDDHA .....	1
OBYEK PEMUJAAAN .....	3
AMISA PÚJĀ DAN PAṬIPATTI PŪJĀ .....	12
PAHALA YANG DIPEROLEH DARI PELAKSANAAN AMISA PŪJĀ DAN PAṬIPATTI PŪJĀ .....	21
PENGHORMATAN (GĀRAVA) .....	24
ALTAR DAN SARANA PŪJĀ .....	27
PŪJĀ BHAKTI .....	38
PARITTA .....	65
MANFAAT MELAKSANAKAN PŪJĀ BHAKTI .....	68
PŪJĀ BHAKTI PADA UPACARA DUKA .....	75
PENUTUP .....	79
DAFTAR PUSTAKA .....	80

# KATA PENGANTAR

Di saat banyak ajaran kepercayaan mengajarkan tata cara puja (pemujaan) dengan tujuan memohon, meminta dan berharap, agama Buddha justru mengajarkan cara puja (pemujaan) yang sangat berbeda. Alih-alih ingin memohon dan meminta, agama Buddha mengajarkan manusia untuk memberi dan berbagi. Di saat yang lain mengajarkan cara untuk berharap, agama Buddha justru mengajarkan cara untuk melepas.

Bagaimanakah sesungguhnya hakikat pūjā menurut ajaran agama Buddha? Buku kecil ini mengupas tuntas mengenai teori tata cara pūjā menurut ajaran agama Buddha. Mengapa disebut teori? Pertama, karena buku ini hanya akan tetap menjadi sebuah buku teori, jika pembaca tidak mencoba untuk membaca, mengerti, memahami dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, karena jika dibaca lebih mendalam, tulisan ini memang tidak banyak mengulas pūjā secara aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Tulisan ini memang ditulis sebagai bahan panduan (tutorial) bagi para Dhammaduta Vidyāsenā Vihāra Vidyāloka Yogyakarta, juga sekaligus sebagai bagian dari kurikulum pengajaran bagi pelatihan Dhammaduta yang secara konsisten telah dilakukan Vidyāsenā sejak awal berdirinya organisasi ini 25 tahun yang lalu.

Sesuai dengan namanya, *Vidyāsenā* yang berarti “Prajurit Pengetahuan Dhamma”, Vidyāsenā selalu berusaha mencetak para Dhammaduta yang tidak hanya memabarkan Dhamma di Vihāra Vidyāloka Yogyakarta, tetapi juga memberikan pelatihan Dhamma di Vihāra-vihāra binaan di daerah Yogyakarta.

Tulisan ini selesai ditulis kira-kira lima belas tahun yang lalu pada saat penulis masih aktif di Vidyāsenā. Selama lebih kurang lima tahun mengabdikan di Vidyāsenā, penulis selalu berkecimpung pada dunia pendidikan di Vidyāsenā. Hal ini pulalah yang memaksa penulis untuk membuat banyak tulisan tutorial—salah satunya tulisan ini—hingga pedoman pelaksanaan serta kurikulum tahunan pelatihan Dhammaduta Vidyāsenā.

Penulis berharap pada kesempatan yang akan datang, semua tulisan-tulisan tutorial ini dapat dibukukan agar dapat menambah khazanah perbendaharaan buku-buku Buddhis di tanah air. Pada kesempatan ini pulalah, penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan serta penghormatan yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dari awal penulisan hingga terbitnya buku kecil ini.

Penulis menyadari, tulisan ini tentu jauh dari kesempurnaan. Masukan, saran dan kritik sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tulisan ini. Akhir kata, semoga tulisan ringan ini bermanfaat bagi seluruh pembaca dan bagi para Dhammaduta—dimanapun juga Anda berada—pada khususnya. Semoga para Dhammaduta dapat mengambil intisari dari tulisan ini dan dapat mengulasnya kembali dengan gaya bahasa yang sederhana dan lebih aplikatif bagi kehidupan umat sehari-hari.

Semoga bermanfaat dan membawa kemajuan bagi semuanya,

Semoga semua makhluk hidup berbahagia,

Jakarta, 17 Agustus 2012

Salam,

Dhamma Ananda Arif Kurniawan Hadi Santosa, ST., MM.

# PRAWACANA PENERBIT

Hari peringatan Asadha telah tiba. Dua bulan setelah Buddha Gautama mencapai penerangan sempurna terjadi peristiwa yang sangat penting bagi awal mula pembabaran Dhamma. Tepatnya pada purnama sidhi di bulan Asadha 2600 tahun yang lalu. Bulan dimana kita memperingati pertama kalinya Buddha Gautama memutar roda Dhamma atau Dhammacakapavatana Sutta di hadapan lima orang petapa di Taman Rusa Isipatana. Sejak peristiwa itulah Dhamma dapat terus kita kenal sampai saat ini.

Di bulan Asadha ini pula tiga permata yaitu Buddha, Dhamma, dan Sangha menjadi lengkap di dunia ini. Bahkan hingga saat ini tiga permata tersebut masih dapat kita temukan dalam kehidupan kita. Meski telah 2600 tahun berlalu sejak peristiwa tersebut terjadi, ajaran Buddha masih tetap lestari dan terus membabarkan wanginya ke seluruh penjuru dunia. Penerbitan buku “PUJA” ini merupakan salah satu upaya untuk menjaga kelestarian Dhamma. Agar Dhamma yang indah pada mulanya, indah pada pertengahannya dan indah pada akhirnya tetap lestari.

Buku ini berisi mengenai konsep pemujaan dalam agama Buddha, obyek pemujaan, *Āmisa Pūjā* dan *Paṭipatti Pūjā*, pahala yang diperoleh dari pelaksanaan *Āmisa Pūjā* dan *Paṭipatti Pūjā*, penghormatan (*Gāraṇa*), altar dan sarana *Pūjā*, *pūjā bhakti*, *paritta*, manfaat melaksanakan *pūjā bhakti*, dan *pūjā bhakti* pada upacara duka. Dengan membaca buku ini diharapkan dapat menjadi pendorong bagi kita untuk semakin termotivasi mempraktekkan Buddha-Dhamma sehingga kita

dapat memahami Dhamma dan menjalani hidup ini dengan lebih bermakna.

Tak lupa juga kami mengucapkan terima kasih kepada Sdr. Seng Hansen yang telah bersedia menjadi editor buku ini dan kepada Dhamma Ananda Arif Kurniawan Hadi Santosa yang telah menulis naskah “PUJA” ini. Terima kasih juga kepada para donator, karena tanpa Anda buku ini tidak akan terbit. Terima kasih kepada para Pembaca karena tanpa Anda, buku ini hanya akan menjadi sebuah buku yang tidak bermakna. Untuk semakin memperluas cakrawala dan pandangan, marilah kita semakin membiasakan diri untuk membaca buku, khususnya buku Dhamma.

Terima kasih atas perhatiannya.

Selamat hari Asadha Agung 2556 tahun 2012.

Semoga Anda semua selalu berbahagia.

Semoga semua makhluk hidup berbahagia.

Insight Vidyasena Production

Manajer Produksi Buku

Wiwik Handayani Pudjiastutik







## PENDAHULUAN

Pada dasarnya semua ajaran agama mengajarkan suatu sistem pemujaan, bahkan jauh sebelum agama-agama besar di dunia ini muncul. Sistem pemujaan telah dikenal oleh beberapa kelompok umat manusia.

Banyak orang beranggapan bahwa segala macam sistem pemujaan yang diajarkan oleh semua ajaran kepercayaan atau agama, merupakan praktek yang benar serta dapat memberikan hasil sebagaimana yang diharapkannya, entah itu kebahagiaan duniawi atau harapan kehidupan yang lebih baik setelah kematian.

Tampaknya, tidak disadari apabila pemujaan ditujukan pada obyek yang salah, apalagi dipraktikkan dengan pandangan yang tidak benar (*micchādīṭṭhi*), justru akan menimbulkan akibat yang tidak baik. Hanya pemujaan yang ditujukan pada obyek pūjā yang benar dan yang dilaksanakan dengan pandangan yang benar (*sammādīṭṭhi*) pula akan menimbulkan hasil yang baik.

Dalam Sigālovada Sutta, dikisahkan ada cara pemujaan yang berbeda. Seorang kepala keluarga bernama Sigāla, dengan rambut serta pakaian yang basah, beranjali menyembah enam

arah yaitu : timur, selatan, barat, utara, atas dan bawah. Dia menghormat berbagai arah hanya demi mengindahkan kata-kata ayahnya yang hendak meninggal dunia. Waktu itu Sang Buddha dengan kebijaksanaannya menjelaskan bagaimana seharusnya enam arah itu disembah dalam agama seorang Ariya.

Dalam khotbah Sang Buddha tentang Berkah Utama, Sang Buddha juga mengatakan bahwa memuja mereka yang patut dipuja (*pūjānīya-pūjā*) adalah berkah utama.





# PEMUJAHAN DALAM AGAMA BUDDHA

Setiap agama pasti mengajarkan ajaran tentang pemujaan. Demikian pula halnya dengan Agama Buddha. Agama Buddha mengajarkan ajaran tentang pemujaan dengan prinsip yang berbeda sehingga perlu untuk ditekankan disini bahwa pemujaan dalam Agama Buddha ditujukan kepada obyek yang benar-benar tepat dan didasarkan pada pandangan yang benar.

Bahkan Sang Buddha sekali pun mencegah pemujaan yang berlebihan kepada diriNya. Beliau menyadari bahwa pemujaan yang bersumber dari perasaan seperti itu akan menghambat dan mengganggu perkembangan batin untuk menuju kebebasan.

Terdapat sebuah kisah mengenai seorang bhikkhu bernama Vakkali yang sangat berbakti dan mencintai Sang Buddha.

Vakkali adalah seorang brahmana yang tinggal di Savatthi. Suatu hari ia melihat Sang Buddha berpindapatta (mengumpulkan dana makanan) di dalam kota. Ia sangat terkesan dengan kemuliaan Sang Buddha. Pada saat itu ia menjadi sangat tertarik dan hormat kepada Sang Buddha.

Ia memohon ijin untuk diterima dalam pasamuhan Bhikkhu sehingga ia dapat selalu dekat dengan Sang Buddha. Bhikkhu Vakkali tidak memperhatikan tugas dan kewajibannya sebagai bhikkhu lagi dan tidak berlatih meditasi.

Karena itu Sang Buddha berkata kepadanya, “Vakkali, tidak akan bermanfaat bagimu yang selalu dekat denganKu. Kamu harus berlatih meditasi, sebab hanya ia yang melihat Dhamma akan melihat Aku. Ia yang tidak melihat Dhamma tidak akan melihat Aku.” Ketika mendengar kata-kata itu, Bhikkhu Vakkali sangat tertekan. Ia meninggalkan Sang Buddha dan memanjat Bukit Gijjhakuta untuk bunuh diri dengan cara melompat dari puncak bukit.

Sang Buddha mengetahui kesedihan dan keputus-asaan Bhikkhu Vakkali. Karena sedih dan putus asa itu, Bhikkhu Vakkali akan melepaskan kesempatan memperoleh tingkat kesucian. Oleh karena itu, Sang Buddha mengirimkan bayangan Beliau kepada Bhikkhu Vakkali, membuat seolah-olah Beliau berada di hadapannya. Ketika Sang Buddha berada dekat dengannya, segera Bhikkhu Vakkali melupakan segala kesedihannya, ia menjadi sangat gembira dan yakin.

*Dengan penuh kegembiraan dan penuh keyakinan terhadap ajaran Sang Buddha, seorang bhikkhu akan sampai pada keadaan damai (Nibbāna) disebabkan oleh berakhirnya semua ikatan.*

Dhammapada 381

Bhikkhu Vakkali mencapai tingkat kesucian Arahat (tingkat kesucian tertinggi) setelah khotbah Dhamma itu berakhir.



## OBJEK PEMUJaan

Banyak objek pemujaan yang dapat digunakan oleh umat Buddha dalam melakukan pūjā. Objek pemujaan tersebut secara teoritis dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu objek pemujaan berupa orang (*pūjānīya-puggala*) dan objek pemujaan berupa barang/materi bermakna (*pūjānīya-vatthu*).

Yang ditunjuk sebagai orang yang patut dipuja adalah mereka yang memiliki kebajikan spesifik dalam tataran tertentu sampai dengan mereka yang memiliki kebajikan luhur dalam tataran puncak.

Berikut adalah beberapa orang yang patut dipuja menurut tatarannya.

### 1. Pemuka / ketua / pemimpin / majikan

Banyak kualitas tertentu yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum seorang pemuka / ketua / pemimpin / majikan benar-benar patut dipuja. Mereka harus mempunyai kemampuan dan kepaiawaian yang memadai serta rasa tanggung jawab yang penuh terhadap kedudukan sosial yang dipegangnya. Dengan jiwa pengabdian yang tulus seorang pemuka / ketua / pemimpin / majikan senantiasa memperhatikan kesejahteraan bawahannya dengan menyeluruh.

Selain itu seorang pemuka/ketua/pemimpin/majikan haruslah senantiasa memperhatikan serta mengutamakan kebahagiaan pengikutnya dan tidak menyalahgunakan kekuasaannya hanya untuk kepentingan dan keuntungan pribadi.

## **2. Guru / pembimbing / penyuluh**

Ada beberapa kualitas yang harus dipenuhi untuk menjadikan guru/pembimbing/penyuluh betul-betul patut dipuja oleh para siswanya. Kualitas tersebut adalah:

- Mahir dalam bidang pengetahuan, ketrampilan, kepriawaian, keahlian yang diajarkan.
- Mempunyai kehendak murni untuk mengajar.
- Memiliki jiwa pengabdian yang tulus.
- Tidak kikir atau merahasiakan pengetahuan dengan harapan supaya tidak ada siswanya yang mampu mengunggulinya.
- Mempunyai ketekunan dan keuletan dalam mengajar.
- Mengajar tidak semata-mata untuk mengejar keuntungan duniawi dan kemasyuran, tetapi bahkan rela berkorban demi peningkatan, kemajuan dan perkembangan para siswanya.
- Tidak mengajar secara teoritis belaka, melainkan juga memberikan suri teladan yang nyata.

Sang Buddha merupakan salah satu contoh guru yang baik karena Beliau selain mengajarkan ajaran-ajaran kebenaran yang menunjukkan manusia ke jalan yang benar, Beliau juga memberikan contoh-contoh teladan bagi murid-murid-Nya.

### 3. Ibu, ayah dan sanak keluarga yang lain

Ibu dan ayah adalah orang-orang yang memberikan banyak kebajikan sejak awal (*pubbakāri*). Mereka memberi pertolongan (*upakāra*) lebih dahulu kepada anaknya dengan cara menjaga sejak di dalam kandungan hingga dewasa. Dengan penuh kesabaran dan tanpa mengenal lelah, Beliau berusaha melatih berbicara, berjalan, mengenali lingkungan dan menimba pengetahuan yang kelak dapat menjadi bekal dalam kehidupan ini. Kebajikan-kebajikan itulah yang membuat seorang ibu, ayah dan sanak keluarga patut untuk dipuja.

Kisah mengenai Raja Bimbisara yang sangat mencintai anaknya adalah suatu kisah yang patut diingat oleh seluruh anak yang ingin mengerti bagaimana kebajikan seorang ayah, yang bahkan rela mati di tangan anaknya sendiri. Pada saat detik-detik menjelang kematiannya, Beliau masih mempunyai pikiran untuk mencintai anaknya -Pangeran Ajatasattu.

Dalam Sonadanda Jātaka, Boddhisatta menyanjungkan kebajikan seorang ibu dalam sebuah sajak yang indah.

.....

*Dengan susu dan senandung ia memimang anaknya yang gelisah*

*Dibuai dalam kehangatan pelukan ibu, segera kesusahannya lenyap.*

*Ia menjaga bayi yang belum tahu apa-apa ini dari gangguan angin dan panas*

*Dengan membela anaknya demikian, ibu dapat disebut sebagai perawatnya.*

.....



*Pelayanan-pelayanan seperti itu amat dipuji oleh para bijaksana.*

*Sehingga dalam kehidupan ini dan setelah mati, mereka pasti akan memperoleh kebahagiaan.*

#### **4. Raja / kepala pemerintahan**

Pada dasarnya terdapat sepuluh macam kebajikan yang membuat seorang raja / kepala pemerintahan patut dipuja oleh seluruh rakyat dan pengikutnya (Dasa Rāja Dhamma). Sepuluh macam kebajikan itu adalah:

1. **Dāna (bermurah hati)**. Seorang raja tidak boleh terlalu terikat dengan kekayaannya, dia memberikan pertolongan baik materi maupun non materi bahkan bersedia mengorbankan hartanya demi kepentingan rakyatnya.
2. **Sīla (bermoral)**. Seorang raja harus memiliki sikap yang baik dengan pikiran, ucapan dan perbuatan serta hidup berperilaku sesuai dengan Dhamma.
3. **Pariccāgā (berkorban)**. Seorang raja harus rela mengorbankan kesenangan atau kepentingan pribadi demi kepentingan orang banyak.
4. **Ājjava (tulus hati dan bersih)**. Memiliki kejujuran, ketulusan sikap maupun pikiran, kebersihan tujuan serta cita-cita dalam kepemimpinannya.
5. **Maddava (ramah tamah dan sopan santun)**. Memiliki sikap ramah tamah, simpatik dan menjaga sopan santun melalui pikiran, ucapan dan perbuatan.
6. **Tapa (sederhana)**. Membiasakan diri dalam hidup

kesederhanaan dan tidak berlebihan dalam kebutuhan hidup.

7. **Akkodha (tidak berniat jahat, bermusuhan dan membenci).** Memiliki sifat pemaaf dan bersahabat, menjauhi niat jahat, permusuhan dan kebencian.
8. **Avihimsā (tanpa kekerasan).** Tidak menyakiti hati orang lain, memelihara sikap kekeluargaan, senang pada perdamaian, menjauhi segala sikap kekerasan dan penghancuran hidup.
9. **Khanti (sabar dan rendah hati).** Memiliki kesabaran pada saat mengalami halangan dan kesulitan. Memiliki kerendahan hati pada saat menghadapi hinaan dan celaan, sehingga menimbulkan pengertian dan kebijaksanaan pada saat menentukan keputusan.
10. **Avirodhana (tidak menimbulkan atau mencari pertentangan).** Tidak menentang dan menghalangi kehendak mereka yang dipimpinya untuk memperoleh kemajuan sesuai dengan tujuan dan cita-cita kepemimpinannya. Ia harus hidup bersatu sesuai dengan tuntutan hati nurani rakyatnya.

## 5. Ariya Saṅgha

Ariya Saṅgha adalah Pasamuhan Agung para suciwan. Para suciwan yang terdiri atas Sotāpatti-puggala, Sakadāgāmi-puggala, Anāgāmi-puggala dan Arahatta-puggala ini memiliki sembilan macam kebajikan luhur yaitu: berperilaku baik (*supaṭipanno*), berperilaku lurus (*ujupaṭipanno*), berperilaku benar (*ñāyapaṭipanno*), berperilaku pantas (*sāmīcipaṭipanno*), yang patut diberi persembahan (*āhuneyyo*), yang patut

disambut dengan layak (*pāhuneyyo*), yang patut dijunjung tinggi (*dakkhineyyo*), yang patut dihormati (*añjalikaraṇīyo*) dan yang menjadi ladang untuk menanam jasa yang tiada taranya di alam semesta (*anuttarampuññākkhettamlokassā*).

Sembilan macam kebajikan luhur inilah yang membuat para suciwan patut dipuja oleh setiap umat Buddha. Para Suciwan adalah permata (Ratana) ketiga yang menjadi obyek pemujaan dalam Agama Buddha.

## 6. Dhamma

Dhamma adalah kesunyataan atau kebenaran yang telah dibabarkan dengan sempurna oleh Sang Buddha (*svākkhāto bhagavatā dhammo*), yang dapat ditembus oleh diri sendiri bagi mereka yang mempelajari serta melaksanakannya (*sandiṭṭhiko*), yang dapat dilaksanakan dan mampu memberikan pahala dengan tidak tergantung pada waktu (*akāliko*), yang patut diwartakan kepada orang lain untuk dibuktikan (*ehipassiko*), yang patut dihayati dalam batin (*opanayiko*) dan yang hanya dapat diselami oleh para bijaksana dalam batin masing-masing (*paccattamveditabbo viññūhī*).

Enam sifat luhur inilah yang menjadikan Dhamma patut dipuja oleh setiap umat Buddha. Dhamma adalah permata (Ratana) kedua yang menjadi obyek pemujaan dalam Agama Buddha.

## 7. Sang Buddha

Sang Buddha mempunyai sembilan macam kebajikan luhur, yaitu: Yang Maha Suci, yang terbebas dari segala noda/kekotoran batin (*araham*), yang meraih Pencerahan

Agung secara mandiri (*sammāsambuddho*), yang telah sempurna dalam tiga dan delapan pengetahuan serta lima belas tindak-tanduk (*vijjācaraṇa-sampanno*), yang telah menempuh jalan ke Nibbāna (sugato), pengenal segenap alam (*lokavidū*), pembimbing manusia yang tiada taranya (anuttaro purisadhammasārathi), guru para dewa dan manusia (satthā devamanussānaṃ), yang telah bangun/sadar (*buddho*) dan yang piawai dalam menguraikan Dhamma, yang penuh berkah (*bhagavā*).

Sembilan macam kebajikan luhur tersebut dapatlah diringkas menjadi tiga kebajikan utama, yakni: kebajikan dalam kebijaksanaan (*paññāgunā*), kesucian mutlak (*visuddhigunā*) dan kewelasihan (*karuṇāgunā*).

Kebajikan-kebajikan itulah yang membuat Sang Buddha patut dipuja oleh seluruh umat Buddha. Sang Buddha adalah permata (*Ratana*) pertama yang menjadi obyek pemujaan dalam Agama Buddha.

Selain obyek pemujaan berupa orang, dikenal juga obyek pemujaan berupa barang. Terdapat empat macam materi atau benda/barang bermakna yang patut dipuja oleh umat Buddha.

### **1. Dhātu cetiya.**

Stupa yang dibangun sebagai tempat persemayaman relik/ peninggalan jasmaniah (*sarīrikadhātu*) para sammāsambuddha, sebutan bagi mereka yang telah mencapai Pencerahan Agung secara mandiri dan mampu memabarkannya kepada makhluk lain; Pacceka Buddha, sebutan bagi mereka yang telah mencapai

Pencerahan Agung secara mandiri, namun tidak mampu memabarkannya; dan Sāvaka Buddha (*Arahat*), sebutan bagi mereka yang mencapai kesucian setelah mendengarsecara langsung maupun tak langsung ajaran yang dibabarkan oleh sammāsambuddha serta melaksanakannya, para Arahat sudah terbebaskan dari segala noda/kekotoran batin (*kilesa*).

## **2. Paribhogacetiya.**

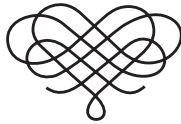
Candi yang dibangun di tempat-tempat yang mempunyai nilai Buddhis, yaitu: tempat Pangeran Siddhattha lahir untuk yang terakhir kalinya di dunia, di Taman Lumbini, Kapilavatthu (*jātaṭṭhāna*); tempat Pertapa Gotama meraih Pencerahan Agung di Hutan Uruvela, Buddhagaya (*abhisambuddhaṭṭhāna*); tempat Buddha Gotama memabarkan ajaran untuk pertama kalinya di Taman Rusa Isipatana, Baranasi (*dhammacakkappavattanaṭṭhāna*); dan tempat Beliau mencapai Kemangkatan mutlak di Kebun Sala, Kusinara (*parinibbutaṭṭhāna*). Selain itu benda/barang yang pernah digunakan oleh Sang Buddha semasa hidupnya seperti: jubah, mangkuk, saringan air, ikat pinggang, jarum dan lain-lain hingga pohon Bodhi dapat digolongkan sebagai paribhogacetiya.

## **3. Dhammacetiya.**

Cetiya berisikan Kitab Suci Tipiṭaka Pāli yang merupakan himpunan ajaran murni Buddha Gotama. Kitab suci Tipiṭaka ini berbahasa pāli ataupun yang merupakan terjemahannya dalam pelbagai bahasa.

#### 4. Uddesikacetiya.

Benda atau barang yang melambangkan atau mencerminkan karakteristik Buddhis seperti patung Buddha, jejak tapak kaki (*siripāda*) Buddha dan lain-lain.





# AMISA PÚJÁ DAN PAṬIPATTI PŪJĀ

Dalam Agama Buddha dikenal dua macam cara pemujaan, yaitu : pemujaan dengan persembahan (*Āmisa Pūjā*) dan pemujaan dengan pelaksanaan (*Paṭipatti Pūjā*).

## Āmisa Pūjā

Kitab Mangalattadhipani menguraikan empat hal yang perlu diperhatikan serta dipenuhi dalam menerapkan cara pemujaan ini. Empat hal tersebut adalah:

1. **Sakkāra**; memberikan persembahan materi, misalnya bunga (*mālā*), wewangian (*gandha*), salep pengoles (*vilepana*), perhiasan (*ābharana*), lilin/pelita (*dīpa*), dupa (*dhūpa*), kebutuhan hidup sehari-hari (*catu-paccaya*) seperti pakaian (*cīvara*), makanan (*piṇḍapāta*), tempat tinggal (*senāsana*), dan obat-obatan (*bhesajja*).
2. **Garukāra**; menaruh kasih serta rasa bakti terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung atau tercerminkan melalui obyek pemujaan.
3. **Manana**; memperlihatkan rasa percaya berlandaskan

pengertian benar yang mantap.

4. **Vandanā**; mengucapkan ungkapan atau kata persanjungan, misalnya Buddhānussati, Dhammānussati dan Saṅghānussati.

Selain itu ada tiga hal lagi yang patut diperhatikan serta dipenuhi agar cara pemujaan tersebut dapat diterapkan dengan sebaik-baiknya. Tiga hal tersebut adalah:

1. **Vatthu Sampadā**; kesempurnaan dalam materi, dalam artian materi yang dipersembahkan untuk memuja harus diperoleh dengan cara tidak menyimpang dari tatanan yang dibentuk oleh masyarakat, pemerintah dan agama; serta layak, pantas dan tepat untuk dipersembahkan.
2. **Cetanā Sampadā**; kesempurnaan dalam kehendak, dalam artian ada kehendak yang tulus pada saat sebelum memuja (*pubba-cetanā*), tepat pada saat memuja (*muñca-cetanā*) dan pada saat sesudah memuja (*aparāpara-cetanā*).
3. **Dakkhiṇeyya Sampadā**; kesempurnaan dalam objek pemujaan, dalam artian objek yang dipuja harus merupakan objek yang memang patut dipuja.

Banyak kisah yang berkaitan dengan penerapan cara pemujaan dalam kehidupan sehari-hari, yang terjadi pada jaman kehidupan Buddha Gotama.

Kisah mengenai Sumana -si penjual bunga- yang tidak mempersembahkan rangkaian bunganya kepada Raja Bimbisara tetapi justru mempersembahkannya kepada Buddha Gotama,



yang waktu itu sedang melakukan piṇḍapāta dikota Rājagaha, adalah salah satu contohnya. Berikut kisahnya:

Melihat Buddha Gotama yang sangat agung, penjual bunga Sumana sangat ingin mendanakan bunganya kepada Sang Buddha, pada saat itu dan ditempat itu pula. Ia memutuskan, meskipun sang raja akan mengusirnya atau membunuhnya, ia tidak akan memberikan bunganya kepada raja pada hari itu.

Kemudian ia melemparkan bunganya ke samping, ke belakang, keatas kepala Buddha Gotama. Bunga-bunga itu menggantung di udara; diatas kepala Sang Buddha dan membentuk seperti payung-payung dari bunga. Di belakang dan sisi-sisi Beliau membentuk seperti dinding. Bunga-bunga ini terus mengikuti Buddha Gotama kemana saja Beliau berjalan, dan ikut berhenti ketika Beliau berhenti.

Ketika Sang Buddha berjalan, dikelilingi oleh dinding-dinding dari bunga dan dipayungi oleh bunga, dengan enam sinar yang memancar dari tubuhnya, diikuti oleh kelompok besar, ribuan orang dari dalam maupun dari luar kota Rājagaha. Bagi Sumana sendiri, seluruh tubuhnya diliputi oleh kegriuan batin (*piti*) yang teramat dalam.

Tak lama setelah itu, istri Sumana menghadap raja dan berkata bahwa ia tidak ikut campur dalam kesalahan suaminya, karena suaminya tidak mengirim bunga kepada raja hari ini. Raja yang telah mencapai kesucian tataran pertama (*sotapana*) merasa sangat berbahagia. Ia keluar istana untuk melihat pemandangan yang indah itu dan memberikan hormat kepada Sang Buddha.

Raja juga mengambil kesempatan untuk memberikan dana makanan kepada Sang Buddha dan murid-muridNya. Setelah

makan siang, Sang Buddha kembali ke Vihāra Jetavana dan raja mengikutinya sampai beberapa jauh.

Dalam perjalanan pulang, raja memanggil Sumana dan memberikan penghargaan kepadanya berupa delapan ekor gajah, delapan ekor kuda, delapan budak laki-laki, delapan budak wanita, delapan orang anak gadis dan uang delapan ribu.

Di Vihāra Jetavana, Y.A. Bhikkhu Ānanda bertanya kepada Sang Buddha, apa manfaat yang akan diperoleh Sumana dari perbuatan baik yang telah dilakukannya pada pagi hari itu. Buddha Gotama menjawab bahwa Sumana, yang telah memberikan dana kepada Sang Buddha, tanpa memikirkan hidupnya, tidak akan terlahir di empat alam yang menyedihkan (Apāya) untuk beratus-ratus ribu kehidupan yang akan datang. Dan ia akan menjadi seorang Paccekabuddha. Setelah itu, Sang Buddha memasuki tempat kediaman pribadi (Gandhakuti) Beliau dan bunga-bunga itu jatuh dengan sendirinya.

Kisah mengenai Sumana -si penjual bunga- merupakan salah satu contoh penerapan āmisa pūjā kepada Sang Buddha.

Contoh penerapan āmisa pūjā terhadap Dhamma terdapat dalam Mahagosingasala Sutta, Mulapannasaka, Majjhima Nikāya. Waktu itu ada seorang brahmana yang bertanya kepada Sang Buddha bagaimanakah pemujaan terhadap Dhamma dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

*"Duhai brahmana, apabila engkau mempunyai kehendak untuk memuja Dhamma, engkau dapat melakukannya dengan memuja para bhikkhu 'bahussuta' yang banyak mendengar, senantiasa merawat, mempertahankan serta*

*melestarikan kemurnian Dhamma seperti Ánanda, salah satu contohnya.”*

Kisah menarik tentang penerapan *āmisā pūjā* terhadap Ariya Saṅgha, berhubungan dengan seorang brahmana paman Bhikkhu Sāriputta Thera, yang mempunyai kebiasaan mempersembahkan kurban agar dilahirkan di Alam Brahma. Mengetahui pamannya terperosok dalam pandangan sesat seperti itu, Bhikkhu Sāriputta Thera mengajak pamannya menemui Sang Buddha. Demikian kisahnya:

Suatu ketika, Bhikkhu Sāriputta Thera bertanya kepada pamannya seorang brahmana apakah ia telah melakukan perbuatan-perbuatan baik.

Sang Brahmana menjawab bahwa ia telah membuat persembahan senilai seribu kahapana (mata uang saat itu) setiap bulan untuk petapa-petapa Nigantha, dan berharap untuk dapat terlahir kembali di alam Brahma dalam kehidupannya yang akan datang.

Bhikkhu Sāriputta Thera menjelaskan kepadanya bahwa gurunya telah memberikan harapan yang salah dan mereka sendiripun tidak mengetahui jalan menuju alam Brahma. Kemudian Bhikkhu Sāriputta Thera membawa pamannya menghadap Sang Buddha dan memohon kepada Sang Buddha untuk menjelaskan Dhamma, yang dengan pasti akan membawa seseorang ke Alam Brahma.

Sang Buddha berkata, “Brahmana, persembahan sesendok dana makanan kepada seorang suci akan lebih baik daripada persembahan seribu kahapana kepada orang yang tidak suci.”

*“Duhai Brahmana, perawatan terhadap Ariya Sangha atau pemujaan dengan persembahkan materi kepada Ariya Sangha akan memberikan pahala jauh lebih besar daripada persembahkan sajian kurban meskipun engkau lakukan selama seratus tahun.”*

Apabila diterapkan secara benar, āmisa pūjā niscaya akan membuahkan banyak pahala, bagaikan biji unggul ditanam di ladang yang subur.

*la yang selalu menghormat dan menghargai mereka yang lebih tua, kelak akan memperoleh empat hal, yaitu: umur panjang (āyu), kecantikan/ketampanan (vanno), kebahagiaan (sukha) dan kekuatan (bala).*

Dhammapada 109

Segala penimbunan jasa kebajikan niscaya akan memberikan kebahagiaan, apakah seorang Buddha masih hidup atau sudah mangkat, apabila batin orang yang memujanya sama, maka pahalanya juga sama. Dengan memuja Sang Buddha, seseorang akan menuju alam surga. Kemunculan seorang Sammāsambuddha adalah untuk kepentingan banyak makhluk.

*Dengan āmisa pūjā ini, kupersembahkan pūjā dengan sepenuh hati, mengingat keluhuran Sang Buddha; yang walaupun telah lama Parinibbāna; semoga kebajikan Beliau yang abadi menerima pūjā kami ini; demi kebahagiaan, demi manfaat dan demi kesejahteraan kami untuk selamanya.*

## **Paṭipatti Pūjā**

**Paṭipatti pūjā** kadang kala disebut juga dengan istilah **Dhamma pūjā**. Menurut kitab Paramatthajotika, pelaksanaan yang termasuk dalam hal ini adalah:

### **1. Berlindung kepada Tiratana**

Umat Buddha menerima Tiga Pelindung yaitu: Buddha, Dhamma dan Saṅgha sebagai tempat berlindung dan berpedoman. Buddha, Dhamma dan Saṅgha merupakan tiga permata, tempat kita bernaung dan tempat yang sesuai untuk menanamkan dan mengembangkan keyakinan.

### **2. Bertekad untuk melaksanakan Pañcasīla**

Dengan melaksanakan sīla, manusia menjadi makhluk mulia yang berbeda dengan makhluk lain, manusia akan senantiasa mengembangkan batinnya ke arah yang lebih luhur.

Dengan melaksanakan sīla akan berakibat terlahir di alam bahagia. Dengan melaksanakan sīla akan berakibat memperoleh kekayaan (dunia dan Dhamma / adi duniawi). Dengan melaksanakan sīla akan berakibat tercapainya kebebasan mutlak (*Nibbāna*).

Melaksanakan Pañcasīla berarti bertekad untuk menghindari pembunuhan makhluk hidup, bertekad untuk menghindari mengambil barang yang tidak diberikan, bertekad untuk menghindari perbuatan asusila, bertekad untuk menghindari ucapan yang tidak benar, bertekad untuk menghindari segala minuman keras yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran.

### **3. Bertekad untuk menjalani atthaṅgasīla**

Sesuai tradisi, seseorang dapat mempraktekkan atthaṅgasīla (delapan sīla) padahari uposatha yaitu pada saat bulan penuh, bulan gelap dan dua kali bulan paruh wajah (tanggal 1, 8, 15, 23 menurut penanggalan lunar).

Jika Pañcasīla menunjuk pada aturan hidup yang umum dan dapat dipraktekkan oleh banyak orang, maka delapan sīla adalah komitmen yang lebih serius dan harus dijalani dengan sungguh-sungguh.

Melaksanakan delapan sīla berarti bertekad untuk menghindari pembunuhan makhluk hidup; menghindari mengambil barang yang tidak diberikan; menghindari perbuatan tidak suci; menghindari ucapan yang tidak benar; menghindari segala minuman keras yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran; menghindari makan makanan setelah lewat tengah hari; menghindari untuk tidak menyanyi, bermain musik, melihat tontonan, memakai bunga-bunga, wangi-wangian dan alat-alat kosmetik untuk tujuan menghias dan mempercantik diri; serta yang terakhir menghindari penggunaan tempat tidur yang tinggi dan mewah.

Delapan sīla merupakan suatu latihan bagaimana seseorang bisa mengendalikan dirinya, atau sejauh mana bentuk-bentuk mental yang baik -yang terbentuk oleh praktek Dhamma selama ini- mampu mengalahkan karakter-karakter buruk yang dibentuk oleh batin yang serakah, benci dan diselimuti kebodohan.

Dalam sebuah sutta, Sang Buddha mengajarkan renungan berikut untuk mereka yang hendak melatih atthaṅgasīla :

*“Dengan menjalankan delapan sila pada hari uposatha, saya melepaskan cara-cara yang biasa dilakukan orang, dan hidup seperti para Arahata, penuh cinta kasih, suci dan bijaksana.”*

Beberapa orang mungkin berpikir bahwa aturan-aturan seperti itu sulit dilakukan ditengah-tengah masyarakat saat ini yang modern, bahkan yang lain mungkin akan mengacuhkannya begitu saja. Tetapi sebelum menjatuhkan pilihan, cobalah untuk melaksanakan beberapa kali latihan atthaṅgasīla. Usaha yang sungguh-sungguh untuk mempraktekkan Dhamma tidak akan pernah membuahkan hasil yang mengecewakan.

#### **4. Berusaha menjalani kesilaan tersuci (*Pārisuddhisīla*).**

Terdapat empat macam pelaksanaan yaitu: pengendalian dalam tata tertib (*pāṭimokha-saṁvara*), pengendalian enam indera (*indriya-saṁvara*), pencarian nafkah hidup secara benar (*ājīva-pārisuddhi*) dan pemenuhan kebutuhan hidup yang layak (*paccaya-sannissita*).





## PAHALA YANG DIPEROLEH DARI PELAKSANAAN AMISA PŪJĀ DAN PAṬIPATTI PŪJĀ

Mengenai pahala yang dapat diperoleh antara Āmisa Pūjā dengan Paṭipatti Pūjā, dengan sangat jelas Buddha Gotama telah mengatakan dalam Dukanipata, Anguttara Nikāya, Sutta Piṭaka :

*“Duhai para bhikkhu, ada dua cara pemujaan, yaitu Āmisa Pūjā dan Dhamma Pūjā. Diantara dua cara pemujaan ini, Dhamma Pūjā (Paṭipatti Pūjā) adalah yang paling unggul.”*

Dengan demikian, sudah selayaknyalah umat Buddha lebih menekankan pada pelaksanaan paṭipatti pūjā daripada pelaksanaan āmisa pūjā.

Terdapat suatu kisah menarik yang berkaitan dengan pelaksanaan paṭipatti pūjā. Kisah mengenai Y.A. Bhikkhu Tissa Thera.

Ketika Sang Buddha mengumumkan bahwa dalam waktu



empat bulan lagi Beliau akan merealisasikan ‘Kebebasan Akhir’ (*Parinibbāna*), banyak bhikkhu *puthujjana* gelisah, maka mereka selalu berada dekat Sang Buddha. Tetapi Bhikkhu Tissa Thera memutuskan bahwa ia harus mencapai tingkat kesucian Arahat pada saat Sang Buddha masih hidup.

“Hingga kini saya masih belum terbebas dari noda batin sedangkan Sang Buddha Gotama tidak lama lagi akan meninggalkan saya untuk selama-lamanya. Alangkah baiknya jika pada saat Beliau masih ada, saya berhasil meraih tingkat kesucian Arahat terlebih dahulu.”

Dia tidak pergi ke dekat Sang Buddha, tetapi dia pergi ke suatu tempat menyendiri untuk berlatih meditasi. Tekun berlatih penyadaran jeli (*sati*) atas fenomena berbentuk (*rūpadhamma*) dan fenomena batiniah (*nāmadhamma*) dalam empat sikap jasmani (*iriyāpatha*); berjalan, berdiri, duduk dan berbaring.

Bhikkhu-bhikkhu lain tidak mengerti hal itu sehingga mereka membawa Bhikkhu Tissa Thera menghadap Sang Buddha dan mereka berkata, “Bhante, bhikkhu ini tidak kelihatan menghargai dan menghormati Bhante, dia hanya peduli pada dirinya sendiri, tidak kepada kehadiran Bhante.”

Bhikkhu Tissa Thera kemudian menjelaskan kepada mereka bahwa dia berusaha keras untuk mencapai tingkat kesucian Arahat sebelum Sang Buddha mencapai Parinibbāna, dan itulah alasannya mengapa dia tidak datang mendekati Sang Buddha.

Setelah mendengar penjelasan itu, Sang Buddha berkata kepada para bhikkhu, “Para bhikkhu, siapapun yang mencintai dan menghormati Aku, seharusnya berbuat seperti Tissa Thera. Kalian menghormatiKu jangan hanya dengan

mempersembahkan bunga, wewangian dan dupa. Tetapi hendaknya kalian menghormatiKu dengan mempraktekkan Lokuttara Dhamma, yaitu meditasi pandangan terang (*vipassanā-bhāvanā*)”.

*“Duhai Ānanda, penghormatan, pengagungan dan pemujaan dengan cara tertinggi/terluhur bukanlah dilakukan dengan memberikan persembahan bunga, wewangian, nyanyian dan sebagainya. Akan tetapi Ānanda, apabila seseorang -bhikkhu, bhikkhuni, upāsaka, upasikā- berpegang teguh pada Dhamma, hidup sesuai dengan Dhamma, bertingkah laku selaras dengan Dhamma; maka orang seperti itulah yang sesungguhnya telah melakukan penghormatan, pengagungan dan pemujaan dengan cara tertinggi/terluhur. Karena itu, Ānanda, berpegang teguhlah dengan Dhamma, hiduplah sesuai dengan Dhamma dan bertingkah lakulah selaras dengan Dhamma. Dengan cara demikianlah engkau seharusnya melatih diri”.*





## PENGHORMATAN (GĀRAVA)

Gāraava merupakan salah satu sifat batin yaitu perhatian terhadap sesuatu yang memang sangat diperlukan oleh seseorang, suatu tempat atau suatu lingkungan. Semakin kita memiliki perhatian untuk kepentingan orang banyak, maka mereka pun menunjukkan rasa bakti dan hormat kepada kita.

Setiap agama mempunyai cara penghormatan tersendiri, ada kalanya gāraava itu masih tercampur dengan kebudayaan bangsa setempat. Demikian pula halnya dengan umat Buddha pria (Buddhāmamaka), umat Buddha wanita (Buddhāmamikā) yang mempunyai lima gāraava sebagai berikut ini :

### 1. **ABHIVĀDA** (bersujud) :

#### a. **PAÑCANGA PATITTHA**

Bersujud dengan lima titik, yaitu: dua siku, dua lutut, dan dahi menyentuh lantai pada saat yang bersamaan. Penghormatan ini dilakukan sebanyak tiga kali untuk Sang Buddha, Dhamma dan Saṅgha.

#### b. **PADAKKHIṆĀ**

Tangan bersikap añjalī didepan dada dan berjalan mengelilingi obyek pūjā (*cetiya*) sebanyak satu atau tiga

kali putaran dengan posisi obyek pūjā (*cetiya*) selalu berada disebelah kanan, dengan kata lain putaran ini seperti arah putaran jarum jam.

Ada beberapa orang yang merasa janggal dengan sikap sujud seperti ini dan menganggapnya tidak penting. Mereka bahkan menuduh itu bisa melemahkan semangat orang yang hendak belajar Dhamma, karena belum apa-apa telah disodori tradisi yang asing. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa cara penghormatan semacam ini bernilai tradisi, tetapi jika dilaksanakan dengan penuh perhatian akan merupakan kamma baik yang dihasilkan lewat jasmani (*kusala kāya-kamma*) serta tidak akan melemahkan semangat orang yang hendak belajar Dhamma.

## **2. NAMASKĀRA**

Penghormatan dengan merangkapkan tangan di depan dada dan badan agak membungkuk sedikit. Dalam pengertian umum, Namaskāra sering diartikan sebagai Pañcanga patittha.

## **3. UTTHĀNA**

Penghormatan yang dilakukan di tempat-tempat umum dengan berdiri apabila melihat guru datang/lewat.

## **4. AÑJALĪ**

Penghormatan dengan merangkapkan kedua tangan di depan dada. Sikap añjalī merupakan sikap yang melambangkan persaudaraan satu tangan orang lain atau satu tangan milik kita

adalah sama-sama tinggi dan sederajat. Secara harfiah, sikap añjali juga melambangkan bunga teratai yang masih kuncup yang kelak setelah terkena sinar matahari, bunga itu akan mekar dengan indahnya, bersih dari segala noda dan lumpur-tempat dimana bunga itu hidup. Demikian juga manusia, semoga dengan menerima sinar Dhamma, batin manusia akan terbebas dari segala noda atau kekotoran batin.

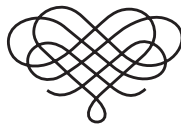
## 5. SĀMICIKAMMA

Sikap sopan santun dengan menunjukkan berbagai cara, misalnya: melepas topi, melepas sandal/sepatu, melepas payung dan lain-lain.

Banyak orang salah beranggapan bahwa pelaksanaan penghormatan (*gāra*) ini akan menambah kepentingan orang lain yang diberi penghormatan. Namun sesungguhnya, pelaksanaan *gāra* kepada mereka yang patut untuk dipuja akan menjadikan kita sebagai orang yang memiliki *Gāradhamma*. Dengan memiliki *Gāradhamma* berarti manusia telah menambah perbuatan baik bagi diri sendiri dan lingkungan.

*Vandado pativanando*

*Mereka yang memberi hormat akan selalu dihormati.*





## ALTAR DAN SARANA PŪJĀ

Di negara-negara Buddhis, hampir setiap keluarga memiliki ruang pūjā bhakti dengan segala perlengkapannya. Biasanya keluarga Buddhis yang cukup berada memiliki sebuah ruangan kecil untuk melaksanakan pūjā bhakti harian atau setidaknya sebuah ruangan yang disekat. Pun mereka yang kurang mampu, di dalam ruangnya yang sempit masih memiliki selapis papan yang dipasang tinggi-tinggi pada dinding, tempat mereka menaruh rupang, berupa patung atau gambar Sang Buddha, dengan perlengkapan lainnya.

Pūjā bhakti paling tepat dilakukan di depan meja pūjā, banyak umat yang salah mengartikan dengan meyamakan serta menyebut meja pūjā sebagai “altar”. Secara harfiah, altar berarti tempat pelaksanaan kurban, yang tentunya tidak tepat untuk menggambarkan meja pūjā untuk Agama Buddha -dimana dalam ajaran Buddhisme tidak dikenal dengan ajaran kurban (mengorbankan makhluk lain).

Dalan tulisan ini, penggunaan kata “meja pūjā” tidak digunakan dalam uraian berikutnya karena penggunaan kata tersebut dirasa sulit untuk dicerna, sehingga tetap digunakan kata “altar” dalam menggambarkan meja pūjā, tetapi hendaknya

dipahami bahwa altar disini adalah meja untuk melaksanakan pūjā bhakti Buddhis.

Sebuah altar dengan tradisi Theravada pasti menempatkan patung Sang Buddha sebagai satu-satunya obyek pemujaan. Selain patung Sang Buddha dapat pula ditempatkan patung kedua murid utama Sang Buddha (*aggasāvaka*) yaitu Bhikkhu Sāriputta Thera disebelah kananNya dan Bhikkhu Moggalāna Thera disebelah kiriNya.

Dibelakang altar Sang Buddha diusahakan tidak terdapat hiasan-hiasan atau gambar-gambar yang dapat merusak konsentrasi pada waktu melaksanakan pūjā bhakti.

Banyak cerita di negara-negara Buddhis yang mengisahkan asal mula dibuatnya patung Sang Buddha. Salah satunya adalah sebagai berikut:

Setelah Sang Buddha mencapai Pencerahan Sempurna, Beliau pergi ke surga selama tiga bulan masa vassa (musim hujan) untuk memberikan khotbah Dhamma demi membalas kebajikan ibuNya, sehingga ibuNya mencapai tingkat kesucian tertinggi (*Arahat*) di alam surga. Raja Udayana merenungkan tentang kasih sayang Beliau dan ingin membuat gambaran tentang Beliau. Ia meminta kepada Yang Ariya Bhikkhu Moggalāna Thera -dengan kekuatan batinnya- mengirim seorang seniman ke surga untuk mencari tahu bagaimana ukuran tubuh Sang Buddha, lalu memerintahkan untuk membuat patungNya dari kayu cendana.

Ketika Sang Buddha kembali dari Surga Tāvātimsa dan masuk ke vihāra, patung diri Sang Buddha datang menyambut Sang Buddha. Sang Buddha kemudian berkata: “Kembalilah, Aku memberkatimu, kembalilah ke tempatmu. Setelah Aku

mencapai Parinibbāna (mangkat) nanti, kamu akan menjadi contoh diriKu bagi para pengikutKu, semoga mereka akan mengukir perbuatan mereka sesuai dengan patungKu. ”Kemudian patung itu kembali ke tempatnya semula.

Sesungguhnya, tujuan membuat patung Sang Buddha adalah untuk membantu seseorang melaksanakan perenungan terhadap sifat-sifat Agung Sang Buddha (*Buddhānussati*).

Terdapat sepuluh hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan patung Sang Buddha, yaitu :

### **1. Ciri-ciri Ke-Buddha-an**

Setiap patung Sang Buddha harus mencerminkan sifat-sifat ke-buddha-an. Ada tiga macam sifat ke-buddha-an, yaitu: Sempurna kesucianNya, sempurna kasih sayangNya, dan sempurna kebijaksanaanNya. Dengan melihat patung Sang Buddha, seseorang bisa menangkap ketiga macam sifat ke-buddha-an tersebut.

### **2. Ciri-ciri Saṅgha**

Patung Sang Buddha dibuat dengan memperhatikan ciri-ciri Saṅgha yaitu ciri-ciri seorang bhikkhu. Sang Buddha mengenakan jubah yang terbuka sebelah kanan. Dan tiga jubah utama seorang bhikkhu bisa tampak dalam patung tersebut. Secara keseluruhan Patung Sang Buddha adalah sebuah patung yang sederhana tetapi agung. Sederhana karena hanya mengenakan jubah, tanpa hiasan-hiasan. Agung karena mencerminkan sifat-sifat ke-buddha-an.



### **3. Ciri-ciri Manusia Agung**

Patung Sang Buddha dibuat dengan mencerminkan 32 ciri Manusia Agung, seperti yang dijelaskan di dalam kitab Suci Tipiṭaka.

### **4. Ciri-ciri Seorang Pemimpin**

Dengan melihat Patung Sang Buddha, dapat dirasakan bahwa Beliau adalah seorang pemimpin besar yang berkarisma, berwibawa, tegar, cakap dan berani.

### **5. Tidak Menyebabkan Timbulnya Nafsu Indria**

Seseorang yang melihat patung Sang Buddha dapat melihat kehadiran seorang pria sejati dan kelembutan seorang wanita. Namun hal ini tidak disertai dengan timbulnya nafsu indria.

### **6. Ciri Mengatasi Keduniawian**

Patung Sang Buddha memberikan kesan bahwa Beliau adalah manusia yang luar biasa. Beliau adalah manusia dengan tekad dan kemampuannya sendiri, tanpa bantuan makhluk manapun juga, telah dapat mencapai Pencerahan Sempurna.

### **7. Ciri Nasional**

Dalam pembuatan patung Sang Buddha, biasanya setiap bangsa berusaha melekatkan ciri nasional bangsanya pada wajah dan bentuk tubuh yang disesuaikan dengan bangsa tersebut. Ciri nasional ini penting, karena dengan adanya ciri nasional akan dapat menyentuh sanubari yang terdalam dari bangsa tersebut. Patung Sang Buddha di Candi Borobudur

dipengaruhi oleh aliran seni Gupta, yang berasal dari India. Tetapi bagaimanapun juga tetap mencerminkan ciri-ciri nasional Bangsa Indonesia yang ideal.

## **8. Ciri-ciri Keindahan**

Setiap patung Buddha hendaknya dibuat dengan proporsi yang harmoni antara bagian kepala, badan dan anggota tubuh lainnya. Ada suatu keseimbangan antara seluruh bagian tubuh. Ciri-ciri ini sering disebut juga sebagai ciri keseimbangan.

## **9. Faktor Nilai**

Patung Sang Buddha bisa terbuat dari bahan-bahan sederhana, seperti tanah, kayu dan sebagainya. Bukan hanya dengan emas, perak atau logam-logam berharga lainnya. Walaupun begitu, dengan bahan-bahan yang sederhana, sudah dapat membuat patung Sang Buddha yang tak ternilai harganya.

## **10. Ciri Filsafat**

Bila seseorang berhadapan dengan Patung Sang Buddha, maka akan timbul rasa hormat, rendah hati dan lenyap semua kesombongan. Bertambah kuat rasa bakti dan keyakinan dalam dirinya terhadap hal yang telah Beliau ajarkan. Kemudian timbul semangat untuk berani menghadapi kehidupan dengan segala macam rintangannya.

Patung Sang Buddha, hasil karya seni pahat yang melukiskan figur seorang pembimbing dalam keadaan pikiran yang selalu

terkontrol. Tatahan yang harmonis antar anggota tubuh yang sempurna dan ketegapan tubuh nan agung, melambangkan seseorang yang telah merenung dengan sangat bijaksana. Inilah karya agung dalam perwujudan sifat seorang Manusia Agung Yang Maha Sempurna.

Selain Patung Buddha, terdapat juga perlengkapan lain yang sering kita kenal dengan sarana pūjā. Dalam tradisi Theravada terdapat tiga sarana pūjā yang utama yaitu: lilin, dupa dan bunga. Sedapat mungkin sarana pūjā tidak lebih tinggi dari patung Buddha.

Dalam istilah masyarakat umum, sarana pūjā tersebut sering dikatakan sebagai suatu persembahan, yang kadang kala masih kita jumpai pula persembahan tersebut ditambah dengan air, makanan dan buah-buahan.

Gagasan dibalik persembahan ini adalah rasa hormat kepada Sang Guru, dimana para umat memberikan persembahan kepada Sang Buddha sebagaimana layaknya Beliau masih hidup.

Di sini kata “persembahan” memang mengesankan adanya harapan agar Sang Buddha dapat “menerima” persembahan yang diberikan kepadanya, padahal Beliau -yang telah mencapai Parinibbāna- telah melampaui segala tindakan menerima dan menolak.

Istilah asli dalam bahasa Pāli untuk hal ini, yaitu *sakkāra* (memberikan persembahan materi), yang berarti sesuatu yang pertama-tama dilakukan sebagai ungkapan hormat dan keramahan kepada mereka yang patut dihormati, dalam hal ini adalah Sang Buddha.

Untuk menghindari salah pengertian, maka dalam ulasan

ini, tidak digunakan istilah “persembahan” tetapi digunakan istilah lain yang dianggap lebih tepat yaitu “sarana pūjā”. Sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana untuk memuja Beliau yang patut untuk dipuja. Berikut akan dijelaskan satu persatu arti dari masing-masing sarana pūjā tersebut.

## **DUPA**

Waktu Sang Buddha masih hidup, Beliau menempati sebuah ruangan (*kuṭi*) yang dikenal dengan nama Gandhakuṭi atau kuṭi yang berbau harum. Bangunan kuṭi ini seluruhnya terbuat dari kayu cendana, suatu jenis kayu yang berbau harum, oleh karena itu, tempat dimana Sang Buddha berdiam ini juga berbau sangat harum. Konon diceritakan banyak umat yang senang berada dekat dengan Gandhakuṭi Sang Buddha, karena selain berbau harum, kedekatan dengan Sang Buddha akan membuahkan kedamaian dalam batin masing-masing umat.

Sekarang ini, saat dimana Sang Buddha telah lama Parinibbāna, kita tidak mungkin lagi bisa dekat dengan Gandhakuṭi Sang Buddha. Untuk menggantikannya kita dapat membakar sesuatu yang berbau harum, dupa misalnya.

Di dalam suatu ruangan, dimana kita membakar dupa yang berbau harum, kita dapat merasakan seolah-olah kita berada dekat dengan tempat dimana Sang Buddha tinggal waktu itu. Hal ini akan mengingatkan kepada kita bahwa di tempat ini kita jangan sampai melakukan sesuatu yang tidak pantas atau melakukan sesuatu yang dapat menyebabkan kemunduran perkembangan batin kita.

Selain itu, wangi dupa yang dibawa angin mungkin akan

tercium ditempat yang agak jauh, namun tidak dapat tercium di tempat yang berlawanan dengan arah angin. Tetapi nama yang harum karena selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dapat diketahui di tempat-tempat yang jauh sekali. Bahkan di tempat-tempat yang dipisahkan oleh samudra-samudra besar dan juga di alam-alam lain.

*Tidaklah seberapa harumnya bunga tagara dan kayu cendana; tetapi harumnya mereka yang memiliki kebajikan (sīla) menyebar sampai ke surga.*

Dhammapada 58

*Harumnya bunga tidak dapat melawan arah angin. Begitu pula harumnya kayu cendana, bunga tagara dan melati. Tetapi harumnya kebajikan dapat melawan arah angin; harumnya nama bijak dapat menyebar ke segenap penjuru. Harumnya kebajikan adalah jauh melebihi harumnya kayu cendana, bunga tagara, teratai ataupun melati.*

Dhammapada 54-55

## LILIN

Nyala lilin melambangkan penerangan Dhamma yang akan meresap ke dalam batin seseorang, menggantikan kegelapan (*moha*) dan mengusir ketidaktahuan (*avijjā*).

*Matahari bersinar di waktu siang. Bulan bercahaya di waktu malam. Kesatria gemerlapan dengan seragam perangnya. Brahmana bersinar terang dalam Samadhi. Tetapi Sang*

*Buddha -Beliau yang telah mencapai Penerangan Sempurna-bersinar dengan penuh kemuliaan sepanjang siang dan malam.*

Dhammapada 387

## **BUNGA**

Bunga adalah simbol dari ketidak-kekalan, bunga segar yang diletakkan di altar setelah beberapa hari akan layu dan kering. Bunga adalah jembatan untuk memahami ketidak-kekalan jasmani ini, satu waktu kelak menjadi tua, lapuk akhirnya mati.

Bunga biasanya di tempatkan di dalam vas, namun beberapa tradisi di negara Buddhis, bunga-bunga itu akan diletakkan di atas piring atau nampan, sehingga akan lebih cepat tampak ketidak-kekalannya. Terdapat suatu syair yang sangat baik dalam mengungkapkan simbol dari bunga ini.

*Bunga-bunga ini, yang tadinya indah sedap dipandang, segar mewangi dan bagus bentuknya dengan cepat akan berubah warna, tidak berbau dan layu.*

*Demikian juga tubuh ini, yang indah, harum dan bagus bentuknya, tiada berbeda, dengan cepat akan berubah layu, berbau dan jelek, tak bisa kuterhindar darinya.*

## **AIR**

Dalam tradisi Theravada, air yang disediakan di altar digunakan untuk pemberkahan, air ini harus disiapkan sebelum pūjā bhakti dimulai.

Air antara lain mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

- Dapat membersihkan noda-noda.
- Dapat memberikan tenaga hidup bagi makhluk-makhluk.
- Dapat menyesuaikan diri dengan semua keadaan.
- Selalu bergerak atau mencari tempat yang rendah (sifat tidak sombong)
- Meskipun kelihatan lemah, tetapi dalam keadaan tertentu dapat bangkit menjadi tenaga yang maha dahsyat.

Tradisi penggunaan air untuk pemberkahan ternyata telah dikenal semenjak zaman kehidupan Buddha Gotama. Di Kota Vesali, kala itu terjadi kemarau panjang yang menyebabkan panen gagal dan banyak penduduk yang terkena penyakit. Kemudian meninggal dunia.

Dalam situasi yang demikian, banyak jenasah yang tidak terurus. Disamping itu, tidak terdapat pembacaan paritta serta pelimpahan jasa sehingga -kabarnya- mereka yang meninggal tersebut banyak yang terlahirkan di alam *peta* (salah satu alam sengsara). Hal ini menjadikan penduduk terganggu dan lebih banyak lagi yang meninggal dunia.

Dalam keadaan yang kritis itu, para pemuka kota pergi mengundang Sang Buddha untuk datang ke Vesali. Terjadilah keajaiban, sesaat sebelum Sang Buddha tiba, kota Vesali dijatuhi hujan lebat, sehingga semua kotoran dan mayat tersapu bersih. Kota Vesali menjadi sejuk dan nyaman.

Setibanya di sana, Sang Buddha memberikan mangkukNya yang berisi air dan mengkhotbahkan Ratana Sutta kepada Bhikkhu Ānanda sambil menugaskan Bhikkhu Ānanda agar pergi berkeliling kota memercikkan air dari mangkuk tersebut

dengan mengulang kembali *Ratana Sutta*. Dikisahkan Sang Buddha tinggal di kota tersebut selama tujuh hari.

## MAKANAN

Dalam tradisi Theravada, sarana pūjā dapat ditambahkan makanan, tetapi perlu untuk diingat makanan dapat disediakan mulai dari matahari mulai terbit sampai tengah hari. Setelah lewat tengah hari makanan yang berada di altar Sang Buddha sebaiknya harus diambil.

Pada prinsipnya pelaksanaan pūjā ini sama dengan mempersembahkan dana makanan (*piṇḍapatta*) kepada Sang Buddha dan para Bhikkhu. Sang Buddha dan para bhikkhu tidak makan setelah lepas tengah hari hingga keesokan harinya.

Pūjā yang diikuti dengan pengertian pada makna yang terkandung didalamnya, bukannya tidak membuahkan pahala. Inilah awal dari apa yang disebut pūjā melalui praktek Dhamma (*PaṭipattiPūjā*), yaitu awal dari latihan dāna, sīla, samādhi dan paññā -cara terbaik menyatakan sujud kepada Sang Buddha. Masalahnya baru timbul jika kita mulai melebih-lebihkan arti dari pūjā dengan persembahan, sehingga melupakan praktek Dhamma yang sebenarnya.







## PŪJĀ BHAKTI

Agama Buddha mengajarkan tata cara peribadatan, yang biasanya disebut sebagai “pūjā”, dalam masyarakat umum dikenal dengan istilah “pūjā bhakti”. Istilah pūjā disini mengacu pada upacara sebagai sarana untuk menguatkan dan menuangkan keyakinan serta mengingatkan kita kepada Sang Tiratana (Buddha, Dhamma dan Saṅgha).

Banyak umat Buddha melaksanakan pūjā bhakti di vihāra - vihāra, cetiya-cetiya dengan pikiran, perkataan dan perbuatan yang pantas untuk memuja kepada Guru Agung, Sang Buddha; Dhamma, Ajaran yang dibabarkan oleh Beliau; dan Ariya Saṅgha, mereka yang telah mencapai tingkat-tingkat kesucian dengan melaksanakan Dhamma yang telah dibabarkan oleh Sang Buddha.

Pelaksanaan pūjā bhakti di vihāra biasanya dipimpin oleh seorang pemimpin pūjā bhakti, pūjā bhakti diawali dengan pelaksanaan pūjā mempergunakan sarana pūjā : bunga, lilin dan dupa. Setelah itu dilanjutkan dengan membacakan paritta-paritta suci, mendengarkan Dhamma, berdana dan ditutup dengan pembacaan Ettavāta.

Seerti telah diuraikan didepan, bahwa pelaksanaan

pūjā mencakup dua hal yaitu -Āmisa Pūjā dan Paṭipatti Pūjā, pelaksanaan pūjā bhakti pun mencakup dua hal tersebut.

Pelaksanaan Āmisa Pūjā meliputi pemujaan dengan menggunakan dupa, lilin dan bunga. Sedangkan pelaksanaan Paṭipatti Pūjā meliputi: berlindung kepada Sang Tiratana, melaksanakan sīla, bermeditasi, mendengarkan Dhamma, berdana dan membagi jasa kebajikan.

Jika pūjā bhakti dilaksanakan di vihāra, perlu diingat untuk mempersiapkan sarana pūjā sebelum pūjā bhakti dimulai. Patung Buddha (*Buddharupam*) biasanya sudah diletakkan secara tetap di altar ruang pūjā bhakti (*Dhammasala*), sehingga yang perlu untuk dipersiapkan lebih lanjut adalah bunga, lilin dan dupa. Air untuk pemberkahan juga harus disediakan sebelum pūjā bhakti dimulai.

Sedangkan jika pūjā bhakti tidak dilaksanakan di vihāra (misalnya: rumah sakit, tempat umum, kampus), pelaksanaan pūjā masih memungkinkan untuk tidak mempergunakan altar dengan sarana pūjānya. Tetapi jika dirasa perlu, dapat juga digunakan altar dalam pelaksanaannya.

Pembacaan paritta di rumah sakit tidak perlu mempergunakan altar, dapat langsung dihadapan orang yang sakit. Jika tidak ada tempat duduk, pembacaan paritta dapat dilakukan dengan berdiri.

Jika dalam pelaksanaan pūjā bhakti tidak terdapat patung Buddha atau gambar Sang Buddha, pembacaan Paritta tidak perlu dimulai dari Namakāra-Gāthā; tidak melakukan Namaskāra (*pañcanga patittha*) kepada Sang Tiratana.

Jika dihadiri oleh bhikkhu, dalam pelaksanaan pūjā bhakti harus membacakan permohonan Tisaraṇa dan Pañcasīla

kepada bhikkhu.

Seringkali ditemui sebelum umat berdana makanan atau barang kebutuhan lain, juga diawali dengan permohonan Tisaraṇa dan Pañcasīla, pelaksanaan ini mempunyai maksud supaya sebelum berdana, umat mempunyai sīla yang lebih baik sehingga kebajikan yang ditanam semakin mulia.

Permohonan Tisaraṇa dan Pañcasīla sebelum umat berdana makanan ini biasanya dilakukan pada saat umat mengundang bhikkhu ke rumah, misalnya untuk pemberkahan rumah, toko ataupun upacara lainnya.

Paritta-paritta yang harus dibacakan dalam pelaksanaan pūjā bhakti tidak diuraikan disini. Urut-urutan Paritta itu dapat dilihat dalam buku “Paritta Suci” terbitan Yayasan Dhammadiya Arama, Jakarta.

Selain pūjā bhakti yang dikenal serta dilaksanakan sehari-hari di Indonesia, dalam tradisi negara-negara Buddhis -khususnya Sri Lanka- dikenal pula istilah “Nava Pūjā”.Istilah nava berarti ‘baru’, dan juga berarti ‘sembilan’.

Nava Pūjā adalah penyesuaian modern dari pūjā Buddha yang kuno di Sri Lanka. Nava Pūjā juga terdiri dari sembilan bagian pūjā.Sembilan bagian tersebut adalah:

1. Vandanā atau penghormatan.
2. Tisaraṇa atau Tiga Perlindungan.
3. Pañcasīla atau lima aturan kemoralan.
4. Kittisadda atau pujian/ungkapan keyakinan.
5. Sarana pūjā utama.
6. Sarana pūjā khusus.
7. Pemurnian.

8. Pembagian jasa.
9. Ungkapan kebahagiaan.

Berikut adalah makna dari masing-masing bagian tersebut:

### 1. **Vandanā**

Vandanā adalah ungkapan penghormatan kepada Sang Buddha yang merupakan suatu pendahuluan dalam melaksanakan pūjā bhakti. Ungkapan penghormatan tersebut adalah:

*Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammā Sambuddhassa  
Terpujilah Sang Bhagavā, yang Maha Suci, yang telah  
mencapai Penerangan Sempurna.*

Terdapat sebuah sutta yang menceritakan bagaimana penggunaan kata-kata penghormatan ini.

Demikianlah yang telah kudengar, pada ketika Sang Bhagavā berdiam di dekat Sāvatti, di hutan Jeta di Vihāra Anathapiṇḍika.

Saat itu pula seorang Brahmin bernama Janussoni bergegas meninggalkan Sāvatti, mengendarai sebuah kereta putih yang ditarik empat ekor kuda betina berbulu putih. Brahmin Janussoni melihat seorang pengembara bernama Pilotika datang dari kejauhan, maka ia berhenti dan menegurnya,

“Hendak kemanakah Anda pagi-pagi begini, Vacchayana (nama suku Pilotika) yang terhormat?”

“O, saya datang untuk menemui samana Gotama.”

“Ada apakah Vacchayana? Sudahkah Samana Gotama mencapai Pencerahan? Apakah Ia sungguh bijaksana?”

“Siapakah saya Tuan, sehingga bisa mengetahui Samana Gotama sudah mencapai Pencerahan atau belum? Hanya orang seperti Dialah yang bisa menilainya.”

“Begitu tinggi Vacchayana memuji samana Gotama.”

“Tetapi siapakah saya tuan, sehingga memuji Samana Gotama? Ia hanya pantas dipuji oleh ia yang terpuji”

Begitu selesai kalimat itu diucapkan, Janussoni Sang Brahmin turun dari keretanya yang ditarik oleh empat ekor kuda putih, menyibakkan jubah atasnya ke pundak kiri dan membungkuk ke arah Sang Buddha tiga kali dengan tangan Añjalī, lalu ia mengucapkan kata-kata :

*Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammā Sambuddhassa*

*Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammā Sambuddhassa*

*Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammā Sambuddhassa*

Ternyata kemudian ungkapan rasa hormat dan sujud ini dikenal luas oleh mereka yang Buddhis maupun bukan, para Brahmin, bahkan ada diantaranya para raja. Dan bila sekarang kita mengucapkan kata-kata itu, ini adalah gaung dari abad-abad ketika Sang Buddha masih hidup.

Tetapi sekarang banyak orang yang ringan melakukan hal ini tanpa bakti, bahkan tanpa menyadari apa yang mereka lakukan. Meskipun mereka mengucapkan kata-kata itu dengan bakti yang dalam, sedikit sekali pengertian yang mereka miliki.

Ada beberapa orang yang tidak mau melakukan hal ini karena mereka menganggapnya sebagai suatu ritual yang hanya sesuai dengan orang yang buta huruf. Seorang Buddhis yang baik adalah orang yang mengerti, berlatih dan penuh bakti. Umat Buddha sejati mengetahui bahwa ada makna dan manfaat dalam praktik-praktik yang sederhana dan sudah dikenal ini.

Kata 'Namo' dalam "*Namo Tassa...*". dapat diterjemahkan sebagai 'penghormatan'. Seseorang yang mengucapkan "Namo Tassa.." dengan benar, melakukannya dengan pengertian bahwa ia hanya memiliki sedikit Pengetahuan, Sedangkan Sang Buddha adalah benar-benar yang tercerahkan. Orang seperti ini bersifat rendah hati dan mengetahui keterbatasannya. Ia mengakui bahwa ia membutuhkan bimbingan dari Sang Buddha sebagai penunjuk jalan yang sempurna pengalamannya, dan ia bersedia menyingkirkan kesombongan.

"Namo" berarti melepaskan kecenderungan diri dan nafsu diri, serta melatih diri dalam jalan Buddha, Dhamma dan Saṅgha.

'Tassa Bhagavato' berarti 'pada Yang Agung'. Ini menunjukkan pada siapa 'Namo' tersebut diberikan, yaitu pada orang yang kita sebut 'Yang Agung', 'Yang Terberkahi'. Selama 45 tahun Sang Buddha berkelana mengajarkan Dhamma diperuntukkan bagi siapa saja tanpa pilih kasih, karena Beliau memahami bahwa semua orang menderita walaupun dalam hal yang berbeda-beda dan semua orang memerlukan berbagai aspek Dhamma.

'Arahato' berarti 'pada Yang Maha Suci'. Nilai seseorang dilihat dari kemurnian hatinya, kualitas seseorang bertambah sementara dia mempraktekkan Dhamma. Arahata telah terbebas

dari ketamakan, kebencian dan salah pandangan, hati mereka jernih dan murni. Itulah sebabnya Sang Buddha yang Agung dikatakan memiliki kemurnian Agung.

‘Sammāsambuddhassa’ berarti ‘telah Tercerahkan dengan sempurna oleh diri sendiri’, Pencerahan tersebut merupakan pengalaman dari kebenaran yang lengkap dan tertinggi yaitu Nibbāna. Beliau menunjukkan apa yang dapat dicapai oleh seorang manusia yang berusaha sendiri dengan benar dan disitulah letak kebesarannya. Sang Buddha disebut sebagai pemilik Kebijaksanaan Agung.

Jika kita mengucapkan kata-kata penghormatan ini, lakukanlah dengan kebijaksanaan dan bakti karena hanya dengan begitu kata-kata ini akan bermakna.

## **2. Tisarana.**

Seorang Buddhis telah menerima Tiga Pelindung; Buddha, Dhamma dan Saṅgha, sebagai tempatnya berlindung dan berpedoman. Pembacaan tiga perlindungan diulangi tiga kali untuk lebih meyakinkan kita pada apa yang kita lakukan.

*Aku berlindung kepada Buddha*

*Aku berlindung kepada Dhamma*

*Aku berlindung kepada Saṅgha*

Agama Buddha lebih menekankan untuk membuat umat Buddha memuliakan Sang Buddha, memuliakan Dhamma sejati dan memuliakan Saṅgha sejati.

Sebagian orang mungkin meragukan ajaran Sang Buddha,

sehubungan dengan Dhamma yang menyatakan: ‘diri sendiri adalah pelindung bagi diri sendiri’ dengan pernyataan tiga perlindungan terhadap Buddha, Dhamma dan Saṅgha.

Ada syair yang mengokohkan tiga perlindungan itu dan menyangkal perlindungan yang lain.

*Tiada perlindungan lain bagiku, Sang Buddha-lah sesungguhnya pelindungku.*

*Tiada perlindungan lain bagiku, Sang Dhamma-lah sesungguhnya pelindungku.*

*Tiada perlindungan lain bagiku, Sang Saṅgha-lah sesungguhnya pelindungku.*

Jika seseorang mendengar sepintas, tampaknya ketiga hal ini saling berlawanan, tetapi sebenarnya tidaklah demikian. Walaupun berbeda dalam pengertian materi, namun memiliki esensi yang sama, karena ketiganya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sang Buddha mewujudkan Dhamma, Dhamma dilestarikan oleh Saṅgha sedangkan Saṅgha adalah murid-murid Sang Buddha, jadi ketiganya saling berhubungan. Jika orang berlindung pada salah satunya, otomatis dia berlindung pada ketiganya.

Apakah ketiga perlindungan ini berlawanan dengan ajaran untuk berlindung pada diri sendiri? Sebenarnya ketiga perlindungan ini adalah ‘sarana’ sedangkan perlindungan pada diri sendiri disebut ‘*natha*’, namun tidak perlu diselidiki lebih lanjut asal kata ini dari bahasa palinya. Ajaran-ajaran ini tidak berlawanan, justru sebenarnya sangat sesuai.



Bandingkan kehidupan ini dengan suatu perjalanan, manusia mengambil perlindungan kepada Sang Buddha sebagai pemandu, pada Dhamma sebagai jalan, pada Saṅgha sebagai orang-orang yang terus berjalan untuk menunjukkan jalan dan pada diri sendiri sebagai orang yang sedang melakukan perjalanan. Di sini 'diri sendiri' merupakan sesuatu yang tidak dapat ditinggalkan. Sejak lahir manusia sudah harus berlindung pada dirinya sendiri. Tetapi bagaimana orang dapat berlindung pada diri sendiri agar tidak menjadi malas dan tidak gagal? orang harus berlatih sesuai dengan ajaran dan petunjuk Sang Buddha. Inilah yang disebut berlindung pada Sang Buddha, Dhamma dan Saṅgha. Ketiganya dapat menjadi pelindung bagi diri sendiri, demikian juga orang dapat berlindung pada dirinya sendiri.

### **3. Pañcasīla**

Pelaksanaan Pañcasīla adalah sangat penting bagi setiap umat Buddha. Lima aturan harus dilaksanakan jika seseorang tidak hanya ingin menjadi manusia secara jasmani melainkan sebagai manusia yang memiliki pikiran yang manusiawi. Tanpa Pañcasīla, hidup manusia hanya akan menjadi ajang derita dan kekecewaan.

Dalam kitab *Visuddhimagga*, Buddhaghosa Thera mengelompokkan sīla menjadi beberapa bagian, antara lain dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu: *Cāritta Sīla* dan *Varitta Sīla*. *Cāritta Sīla* adalah tata tertib yang ditetapkan oleh Sang Buddha sebagai suatu hal yang patut dilakukan. *Vāritta Sīla* adalah tata tertib yang ditetapkan oleh Sang Buddha sebagai suatu hal yang tidak seharusnya dilanggar. Dalam artian lain,

Cāritta Sīla merupakan pokok-pokok bertingkah laku, sedangkan Vāritta Sīla merupakan alat untuk menaati larangan.

Cāritta Sīla muncul berpadu dengan corak batin keyakinan (*saddhā*) dan upaya (*virīya*), sedangkan Vāritta Sīla muncul berpadu dengan corak batin keyakinan saja. Berbeda dengan Vāritta Sīla yang bersifat mengikat, Cāritta sīla adalah suatu tata tertib yang meskipun tidak dilaksanakan tidak akan begitu mengakibatkan hukuman, kesalahan, noda atau celaan apa pun. Akan tetapi, jika dilaksanakan niscaya akan menimbulkan manfaat yang besar.

Dalam artian yang singkat, setiap janji atau aturan mempunyai dua aspek yaitu:

- a. Menghindar (*Vāritta*), kita berjanji pada diri sendiri untuk menghindari kelakuan yang negatif
- b. Berperilaku (*Cāritta*), kita berjanji untuk berbicara dan bertindak dengan cara yang positif.

Berikut adalah Pañcasīla dalam aspek Cāritta (+) dan Vāritta (-).

- Saya berjanji untuk menghindari pembunuhan makhluk hidup
- + Saya akan mengusahakan kesejahteraan dan kebahagiaan semua makhluk
  
- Saya berjanji untuk menghindari mengambil barang yang tidak diberikan (pencurian)
- + Saya akan bermurah hati, menolong dan bergembira dalam berbagi

- Saya berjanji untuk menghindari perbuatan asusila
- + Saya akan senantiasa menjaga kesucian raga saya
  
- Saya berjanji untuk menghindari kebohongan
- + Saya akan berbicara kebenaran, bertutur kata baik dan mulia
  
- Saya berjanji menghindari minuman keras yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran
- + Saya akan menjaga batin, agar tetap murni, waspada dan sadar

#### 4. Kittisadda

Bagian keempat terdiri atas pujian (*kittisadda*) kepada Buddha, kepada Dhamma dan kepada Saṅgha. Kittisadda ini terdiri dari Tianussati (*Buddhānussati, Dhammānussati* serta *Saṅghānussati*) dan Saccakiriya Gāthā.

#### Pujian kepada Sang Buddha

*Demikianlah Sang Bhagavā, Yang Maha Suci, yang telah mencapai Penerangan Sempurna, sempurna pengetahuan serta tindak tanduknya, sempurna menempuh Sang Jalan, pengenal segenap alam, pembimbing manusia yang tiada taranya, guru para dewa dan manusia, yang sadar, yang patut dimuliakan.*

*Kepada Buddha-Buddha dimasa silam  
Kepada Buddha-Buddha yang akan datang  
Kepada Buddha-Buddha dimasa sekarang  
Dengan hormat saya memujaNya*

*Tiada perlindungan lain bagiku  
Sang Buddha-lah sesungguhnya pelindungku  
Berkat kesungguhan pernyataan ini  
Semoga aku / Anda selamat sejahtera*

*Hingga akhir hayatku  
Sang Buddha-lah pelindung tertinggiku*

## **Pujian kepada Dhamma**

*Dhamma Sang Bhagavā telah sempurna dibabarkan, berada sangat dekat, tak lapuk oleh waktu, mengundang untuk dibuktikan, menuntun kedalam batin, dapat diselami oleh para bijaksana dalam batin masing-masing.*

*Kepada Dhamma-Dhamma dimasa silam  
Kepada Dhamma-Dhamma yang akan datang  
Kepada Dhamma-Dhamma dimasa sekarang  
Dengan hormat saya memuja-Nya*

*Tiada perlindungan lain bagiku*

*Sang Dhamma-lah sesungguhnya pelindungku  
Berkat kesungguhan pernyataan ini  
Semoga aku / Anda selamat sejahtera*

*Hingga akhir hayatku  
Dhamma-lah pelindung tertinggiku*

### **Pujian kepada Saṅgha**

*Saṅgha siswa Sang Bhagavā telah bertindak baik,  
Saṅgha siswa Sang Bhagavā telah bertindak lurus,  
Saṅgha siswa Sang Bhagavā telah bertindak benar,  
Saṅgha siswa Sang Bhagavā telah bertindak patut,  
Mereka adalah empat pasang makhluk terdiri dari delapan  
jenis makhluk suci, itulah Saṅgha siswa Sang Bhagavā,  
patut menerima pemberian, pernaungan, persembahan  
sertapenghormatan, Mereka adalah tempat menanam jasa  
yang tiada taranya di alam semesta.*

*Kepada Saṅgha-Saṅgha dimasa silam  
Kepada Saṅgha-Saṅgha yang akan datang  
Kepada Saṅgha-Saṅgha dimasa sekarang  
Dengan hormat saya memuja-Nya*

*Tiada perlindungan lain bagiku  
Saṅgha-lah sesungguhnya pelindungku*

*Berkat kesungguhan pernyataan ini  
Semoga aku / Anda selamat sejahtera*

*Hingga akhir hayatku  
Saṅgha-lah pelindung tertinggiku*

## **5. Sarana pūjā utama**

Akan sangat bermanfaat membacakan serta merenungkan empat bagian pertama dari Nava pūjā setiap hari, tetapi dalam seminggu sekali adalah baik untuk menjalankan bagian lima dari Nava Pūjā.

Seperti telah dijelaskan di depan, sarana pūjā utama mencakup lilin, bunga dan dupa. Masing-masing sarana pūjā itu adalah simbol kekuatan, yang padanya kita dapat mencerminkan diri, pada waktu kita mempersiapkannya, meletakkannya di altar dan membacakan paritta yang sesuai dengan sarana pūjā itu.

Sarana pūjā utama yang pertama adalah cahaya (lilin) yang secara universal dikenal sebagai lambang kebijaksanaan, sedangkan halnya kegelapan yang dihalauinya adalah lambang universal dari ketidaktahuan. Sewaktu kita meletakkan lilin diatas meja altar kita merenungkan cita-cita kita untuk mengembangkan pengertian dan kejernihan batin.

*Dengan lilin-lilin yang menyala  
Melenyapkan segala kegelapan  
Saya memuja Sang Buddha tercerahi  
Cahaya dari tiga dunia*

*Dengan mempersembahkan lilin-lilin ini  
Semoga jalan terbebas dari kegelapan  
Serta semoga hati dan pikiranku  
Senantiasa murni dan suci*

Sarana pūjā utama yang kedua adalah bunga, walau indah bagaimanapun bunga akan segera layu dan mati. Sewaktu meletakkan bunga di atas altar kita merenungkan ketidakkekalan sehingga mengembangkan sikap ketidakterikatan pada kepemilikan dan kesenangan duniawi.

*Saya mempersembahkan bunga-bunga ini  
Segar, harum dan indah  
Di kaki teratai Sang Buddha*

*Dengan mempersembahkan bunga-bunga ini  
Semoga saya menyadari kebenaran dari ketidakkekalan  
Yang akan menghancurkan keserakahan  
Serta memutuskan semua ikatan*

Sarana pūjā utama yang ketiga adalah dupa. Kebajikan selalu dilambangkan dengan wangi-wangian, karena sama halnya dengan wangi-wangian, kebajikan selalu harum dan dapat menyebar kemana-mana walau jauh sekalipun. Sewaktu kita meletakkan dupa di atas meja altar kita merenungkan untuk selalu menambah kebajikan sehingga harumnya kebajikan itu akan menyebar kesegala penjuru.

*Oleh harumnya dupa ini  
Dibuat dari bahan-bahan terpilih  
Saya memuja Yang Tertinggi  
Yang patut dihormati dan dihargai*

*Dengan mempersembahkan keharuman ini  
Yang disiapkan bagi Tathagata  
Semoga keharuman kebajikan  
Tersebar selamanya kemana-mana*

## **6. Sarana pūjā Khusus**

Bagian keenam dari Nava Pūjā terdiri dari sarana pūjā khusus yang dapat dilaksanakan pada kesempatan yang khusus pula, misalnya pada perayaan hari raya Agama Buddha atau pada waktu pelaksanaan pūjā di hari Uposatha.

Sarana pūjā khusus yang pertama adalah makanan yang melambangkan kekuatan, kesejahteraan dan pemberi kehidupan. Sewaktu kita meletakkan makanan di atas altar hendaknya kita memikirkan mereka yang lapar pada makanan, pada cinta dan pada Dhamma serta berharap agar mereka dapat terbebas dari kelaparan-kelaparan itu.

*Dengan mempersembahkan makanan ini  
Yang bersih dan dipersiapkan dengan baik  
Kepada Sang Buddha yang tercerahi  
Semoga semua makhluk mendapatkan makanan  
Serta kelaparan teratasi*



Sarana pūjā khusus yang kedua adalah air, yang melambangkan kebersihan dan kemurnian. Sewaktu meletakkan air di atas meja altar kita berharap agar mereka semua yang batinnya ternodai oleh keserakahan, kebencian, kebodohan, kemarahan serta iri hati akan bersih dan murni, terbebas dari keadaan itu.

*Dengan mempersembahkan air ini  
Segar, bersih dan dingin  
Semoga semua makhluk  
Tercuci bersih dari kekotoran batin*

Sarana pūjā khusus yang ketiga adalah obat-obatan, yang melambangkan pulihnya kesehatan jasmani dan rohani. Sewaktu kita meletakkan sarana pūjā di atas meja altar hendaknya kita merenungkan mereka yang rohani atau jasmaninya sakit dan berharap agar mereka dapat sembuh seperti sedia kala.

*Dengan mempersembahkan obat-obatan  
Yang dapat menyembuhkan penyakit-penyakit ini  
Semoga semua makhluk tersembuhkan  
Serta hidup dalam kesehatan yang sempurna*

Apabila pada ‘persembahan’ sarana pūjā utama kita memikirkan diri kita dan pengembangan batin kita, maka pada waktu melaksanakan ‘persembahan’ sarana pūjā khusus kita memikirkan orang lain serta berharap agar mereka sejahtera.

## 7. Pemurnian

Pemurnian ini terdiri atas perenungan kesalahan-kesalahan kita, kesalahan-kesalahan orang lain serta kebajikan dan nilai-nilai yang baik dari orang lain.

Bagian pertama adalah pengakuan. Mengaku pada seseorang berarti kita menyadari kesalahan-kesalahan kita dan berniat merubahnya. Pengakuan juga akan mengurangi penyesalan yang dalam, dengan demikian akan membebaskan kita dari bayang-bayang masa lalu serta dapat memulai lagi sesuatu yang baru. Sewaktu melaksanakan hal ini, dengan jujur dan terbuka kita melihat kesalahan-kesalahan kita dan mengharapkan maaf.

Selanjutnya kita renungkan kesalahan-kesalahan yang seseorang telah perbuat kepada kita, memaafkannya, lalu menghapus sakit hati, dendam dan kemarahan dalam batin kita. Bila ternyata kita sulit untuk memaafkan seharusnya kita merenungkan kembali bahwa baru saja kita memohon maaf atas kesalahan-kesalahan kita.

Yang terakhir adalah kita mengingat kembali perbuatan-perbuatan baik yang telah kita lakukan dan merasakan kebahagiaan karenanya. Adalah penting merenungkan kebajikan diri sendiri sebab akan menjadi keseimbangan sehat bagi perenungan kesalahan. Ingatan pada perbuatan baik diri sendiri akan membawa kebahagiaan sehingga akan menimbulkan keinginan untuk menambah kebajikan.

*Bila, dengan tindakan, ucapan dan pikiran*

*Saya dengan tidak berhati-hati telah berbuat salah*

*Semoga saya dimaafkan*

*Oh, Tathagatha yang penuh kebijaksanaan*

*Dengan menyadari kesalahan-kesalahanku*

*Tulus dan terbuka*

*Didepan Sang Buddha yang amat bijaksana*

*Semoga batinku senantiasa murni*

*Bila, dengan tindakan, ucapan dan pikiran*

*Orang lain telah berbuat salah kepada saya*

*Saya memaafkan kesemuanya itu*

*Didepan Sang Buddha yang Tercerahi*

*Berkat kesiapanku untuk memaafkan kesemuanya itu*

*Semoga mereka selamat dan terbebas dari penyesalan*

*Serta semoga pikiran-pikiranku*

*Terpenuhi dengan cinta kasih dan kasih sayang*

*Bila, dengan tindakan, ucapan dan pikiran*

*Saya telah berbuat baik bagi orang lain*

*Saya dengan bahagia berbagi jasa pada semuanya*

*Didepan Sang Buddha yang Tercerahi*

*Dengan batin yang terbebas dari keangkuhan*

*Saya bergembira didalam kebajikan-kebajikanku*

*Berharap semua makhluk dimanapun berada*

*Dapat pula menikmati kebahagiaanku ini*

## 8. Berbagi jasa

Pelaksanaan pūjā bagian delapan ini adalah membagi jasa kebajikan yang telah kita perbuat serta membagi kebahagiaan yang diperoleh dari perbuatan baik itu.

Suatu jasa kebajikan dapat disalurkan baik kepada mereka yang masih hidup atau sudah meninggal. Kepada mereka yang masih hidup -sesama manusia- seseorang haruslah memberitahukan apa yang telah diperbuatnya itu secara lisan, tertulis atau dengan cara-cara yang lain.

Ada suatu anggapan bahwa jasa kebajikan itu hanya dapat disalurkan kepada suatu jenis makhluk peta tertentu dan tidak dapat disalurkan kepada sesama manusia ataupun kepada makhluk yang lebih “tinggi”, para dewa misalnya. Alasannya adalah jasa kebajikan itu tidak ada artinya bagi para dewa. Ada suatu perumpamaan yang dapat memperjelas hal ini bingkisan kado yang dipersembahkan oleh seorang anak yang berbakti memang mungkin tidak ada artinya bagi orang tua yang kaya raya. Namun sebagai orang tua yang baik, mereka tentu tidak ingin menolak pemberian tersebut apalagi meremehkannya. Demikian juga para dewa, mungkin juga kebaikan yang kita salurkan tersebut tidak begitu berarti baginya, tetapi para dewa tersebut dapat berkenan untuk menerima jasa kebajikan ini.

Penyaluran jasa dapat terjadi apabila ada “komunikasi” dua arah antara pihak yang menyalurkan jasa dengan mereka yang akan menerima jasa kebajikan itu. Andai kata si pemberi jasa kebajikan sudah melimpahkan jasa kebajikan itu tetapi si penerima tidak tahu bahkan tidak suka dengan perbuatan tersebut, maka penyaluran jasa kebajikan ini tidak dapat dilaksanakan.

Ada suatu contoh, terdapatlah seorang yang kaya raya. Dia sangat terikat dengan kekayaannya sehingga tidak mau menggunakan uang dengan sewajarnya bahkan untuk melakukan kebajikan sekalipun. Setelah dia meninggal, pihak keluarga ingin menyalurkan jasa kebajikan kepadanya, tetapi orang yang kaya raya ini dialaminya yang sekarang tidak senang dengan perbuatan keluarganya itu dan berpikir bahwa perbuatan itu sama dengan menghambur-hamburkan uang yang telah dikumpulkannya selama ini, maka orang yang kaya raya ini tidak akan dapat menerima jasa kebajikan tersebut.

Penyaluran jasa semata-mata merupakan suatu cara untuk membuka peluang bagi orang lain agar berbuat kebajikan sendiri dengan merasa ikut berbahagia atas kebajikan yang telah dilakukan oleh orang yang menyalurkan jasa kebajikan kepada dirinya.

Seseorang yang menyalurkan jasa kebajikan berarti melipat gandakan jasa kebajikannya sendiri entah orang lain yang dituju dapat menerima dan memanfaatkan jasa kebajikannya ataupun tidak. Mengapa jasa kebajikan dapat berlipat ganda dengan disalurkan kepada orang lain? Alasannya ialah bahwa selain telah berbuat jasa kebajikan itu sendiri, seseorang berarti melakukan suatu kebajikan lain lagi, yaitu berniat atau berkehendak agar orang lain juga berbuat kebajikan.

Penyaluran jasa kebajikan dapatlah diibaratkan seperti penyulutan api ke lentera-lentera lain yang bukanlah menyuramkan melainkan justru memperterang cahaya itu sendiri.

Upacara pelimpahan atau penyaluran jasa kepada sanak keluarga yang telah meninggal sudah cukup akrab dalam

kehidupan umat Buddha. Upacara ini biasanya ditandai, dengan menuangkan air dari sebuah cawan ke dalam sebuah cawan lain yang masih kosong.

Biasanya, setelah kita melakukan kebajikan, para bhikkhu akan membacakan syair pelimpahan jasa, umat yang melakukan pelimpahan jasa akan menuang air dari sebuah cawan ke wadah lain yang masih kosong sambil merenungkan:

*Kupersembahkan semua jasa-jasa kebajikan yang telah kuperbuat ini kepada semua sanak keluargaku yang telah meninggal. Semoga mereka ikut bergembira melihat kebajikan ini sehingga membawa kebahagiaan bagi mereka.*

Serta masih banyak kalimat lain yang dapat kita gunakan sebagai perenungan.

Penuangan air sebenarnya hanyalah simbol untuk membuat kita mudah terkonsentrasi pada apa yang sedang kita renungkan dan bukan merupakan tujuan yang utama. Tanpa menuang air pun kita masih bisa melakukan pelimpahan jasa, yang terpenting adalah mengarahkan pikiran agar terpusat pada niat untuk melimpahkan jasa kebajikan kepada mereka yang telah meninggal. Melalui perenungan yang khusuk inilah, kita dapat membuat mereka berbahagia dengan ikut merasakan kebajikan dari perbuatan baik yang telah kita lakukan.

*Seperti sungai yang dipenuhi air  
Mengalir memenuhi lautan  
Begitu pula dari sini diberikan*

*Aneka keberuntungan bagi mereka yang telah meninggal  
Apapun yang Anda inginkan  
Semoga segera menjadi kenyataan  
Semoga semua keinginanmu terpenuhi  
Bagaikan bulan disaat purnama  
Atau laksana permata yang penuh cahaya*

*Semoga terhindar dari semua duka cita  
Semoga terbebas dari semua penyakit  
Semoga terlepas dari semua mara bahaya  
Semoga anda panjang usia dan bahagia  
Ia yang saleh dan selalu menghormat  
Kepada yang lebih tua  
Semoga empat keadaan ini berkembang :  
Umur panjang, kecantikan, kebahagiaan dan kekuatan*

Syair dibawah ini adalah karya Raja Mahamongkut (Rama IV) Thailand, dalam Bahasa Pāli, yang diduga ditulis saat beliau masih menjadi pangeran yang notabene bhikkhu kepala Vihāra Bovoranives di Bangkok.

*Semoga jasa-jasa yang kuperbuat  
Kini atau di waktu lain  
Diterima oleh semua makhluk di sini  
Tak terbatas, tak ternilai*

*Mereka yang kukasihi serta berbudi luhur  
Seperti ayah dan ibu  
Yang terlihat dan tidak terlihat  
Yang bersikap netral atau bermusuhan*

*Makhluk-makhluk yang berada di alam semesta  
Di tiga alam, empat jenis kelahiran  
Terdiri dari lima, satu atau empat bagian  
Mengembara di alam-alam besar kecil*

*Semoga dengan persembahan jasaku ini  
Setelah mengetahui mereka bergembira  
Dan kepada mereka yang tidak mengetahui  
Semoga para dewa memberitahukannya*

*Berkat jasa-jasa yang kupersembahkan ini  
Yang membawa kegembiraan  
Semoga semua makhluk selamanya  
Hidup bahagia bebas dari kebencian  
Semoga mereka mendapatkan jalan kedamaian  
Semoga cita-cita luhur mereka tercapai*

Upacara pelimpahan jasa ini pernah dilakukan oleh Raja Bimbisara karena banyak sanak saudaranya yang telah meninggal mengharapakan pemberian jasa dari Sang Raja. Berikut adalah kisah mengenai upacara pelimpahan jasa



tersebut.

... Setelah masa satu Buddha berlalu, muncullah Buddha saat ini di dunia –Buddha Gotama. Pada saat itu para makhluk peta mendekat dan menunggu dengan harapan, “Sekarang raja akan memberikan dāna kepada kita, sekarang ia akan memberikannya.”

Tapi rupanya raja hanya memikirkan tempat tinggal bagi Sang Bhagavā (sebutan lain untuk Sang Buddha), “Dimana sepantasnya Sang Bhagavā tinggal?” dan tidak memberikan dāna itu kepada siapapun.

Para makhluk peta itu merasa kecewa karena harapan mereka tidak terpenuhi dan membuat suara bising pada malam hari di sekitar kediaman raja. Raja Bimbisara terganggu, ketakutan dan gelisah hingga pagi harinya Raja menceritakan kepada Sang Bhagavā,

“Yang Mulia, saya mendengar suara bising sepanjang malam. Apa yang akan terjadi pada saya?”

“Jangan takut, raja yang mulia. Tidak ada malapetaka yang akan terjadi. Sebenarnya itu suara bekas sanak keluargamu dahulu yang terlahir sebagai setan kelaparan dan selama sepanjang kehidupan seorang Buddha mereka menanti dengan harapan pada saat persembahan dāna kepada seorang Buddha, mereka juga akan diberi dāna itu. Kemarin kamu tidak memberikan dāna itu kepada mereka. Itulah yang menyebabkan mereka kecewa karena harapan yang telah sekian lama dinanti tidak terpenuhi, karenanya mereka membuat suara-suara gaduh.”

“Sang Bhagavā, akankah mereka memperolehnya jika pemberian dāna diberikan sekarang?”

“Ya, raja yang mulia.”

“Kalau begitu, Sang Bhagavā, terimalah undanganku untuk hari ini.”

Sang Bhagavā menerimanya. Raja lalu kembali ke kediamannya. Setelah ia siap benar melakukan persembahan dāna itu, ia mengumumkan waktunya. Sang Bhagavā pergi bersama rombongan menuju istana raja dan duduk di tempat yang telah disediakan.

Para makhluk peta datang dan berdiri di balik dinding, serta berpikir : “Hari ini kita akan memperolehnya.”

Sang Bhagavā membuat mereka terlihat jelas di mata raja. Ketika mempersembahkan air, raja membuat persembahan sebagai berikut, “Jasa dari perbuatan baik ini semuanya kupersembahkan untuk para leluhur.”

Pada waktu yang bersamaan kolam yang tertutup bunga teratai muncul untuk para makhluk peta itu. Mereka mandi dan minum hingga semua kesusahan, kelelahan, kehausan hilang seketika, mereka berwarna keemasan.

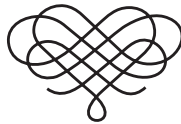
Ketika raja mempersembahkan dadih, makanan dan bahan pangan, ia memberikan juga kepada mereka, dan pada waktu yang bersamaan dadih yang sangat menggiurkan, makanan dan bahan pangan muncul untuk mereka dan ketika mereka memakannya kekuatan mereka pulih kembali.

Kemudian ia mempersembahkan bahan kain dan penginapan, ia mempersembahkan juga kepada mereka dan pada waktu yang bersamaan kain-kain yang indah, sandal-sandal yang baik, dan istana yang sangat megah dengan berbagai perlengkapannya seperti karpet, tempat tidur dan sebagainya, muncul untuk mereka.

Manfaat persembahan karma baik ini nampak jelas semuanya, seperti yang dikehendaki Sang Bhagavā dan raja benar-benar sangat bahagia.

## 9. Ungkapan kebahagiaan

Bagian terakhir pūjā adalah mengucapkan kata ‘sadhu’ sebanyak tiga kali, yang merupakan cara tradisional untuk mengucapkan rasa bahagia dan gembira karena berbuat sesuatu yang berharga.





## PARITTA

Menjadi seorang umat Buddha memang tidak ada keharusan untuk dapat membaca Paritta dengan hafal di luar kepala. Tetapi tidak berarti pula pembacaan Paritta tidak ada manfaatnya dan hanya sekedar pelaksanaan secara ritual saja.

Paritta (dalam bahasa Pāli), Paritrana (dalam bahasa Sansekerta) dan Pirit (dalam bahasa Sinhala) pada prinsipnya berarti “perlindungan”. Semuanya digunakan untuk menjelaskan sutta-sutta atau ceramah-ceramah tertentu -yang diucapkan oleh Sang Buddha- yang sudah dianggap memberikan perlindungan dan kebebasan dari pengaruh-pengaruh yang membahayakan.

Getaran-getaran suara yang dihasilkan oleh Paritta menyejukkan bagi kegelisahan dan menghasilkan suatu keadaan pikiran yang damai dan membawa pada keselarasan dalam hidup.

Paritta sutta adalah suatu bentuk *saccakiriya*, karena bergantung atas kebenaran dari perlindungan, dasar pembenaran atau hasil yang dicari.

Dalam tradisi Theravada, pembacaan Paritta dapat dilakukan dalam tiga bentuk (irama). Yang pertama dibaca dengan irama

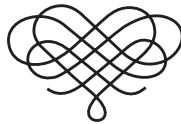
*Magadha*, irama yang biasa digunakan dalam pelaksanaan sehari-hari atau dalam Pūjā Bhakti. Yang kedua dibaca dengan irama Saṃyoga, Paritta dibacakan secara terus-menerus tidak ada jeda, tanpa pemenggalan antar kalimat dalam satu syair. Yang ketiga dibaca dengan irama *Sarabhañña*, irama yang dilagukan, irama ini biasa digunakan dalam pembacaan Dhammapada.

Bagaimanapun juga dalam pembacaan Paritta, harus berpedoman pada kata-kata Sang Buddha ketika beberapa orang bhikkhu mulai “melagukan” Dhamma : “Para bhikkhu, ada lima keburukan Dhamma yang diucapkan dalam suara yang berirama:

1. Ia akan senang (bangga) pada diri sendiri setelah mendengar suaranya.
2. Orang lain akan senang mendengar suaranya, mereka akan memperhatikan iramanya bukan Dhammanya.
3. Umat awam akan mencemoohnya (karena musik biasanya untuk mereka yang menyukai kesenangan indera).
4. Karena sibuk mengatur suaranya, konsentrasinya pun terpecah, ia melupakan makna dari apa yang dibacanya.
5. Orang-orang yang mendengarnya lalu terjebak dalam persaingan (dan berkata, “guru-guru dan pendahulu kita pun menyanyikannya”, sehingga hal ini akan menjadi penyebab timbulnya pertentangan dan saling membanggakan diri).”

Dari lima keburukan ini, dapat dimengerti bahwa kurang pantas bagi seorang bhikkhu untuk menyanyikan atau

melakukan Dhamma sedemikian hingga maknanya hilang. Aturan ini, tentu saja tidak berlaku untuk umat awam, tetapi umat awam boleh memahami aturan ini demi kepentingan yang lebih baik.





# MANFAAT MELAKSANAKAN PŪJĀ BHAKTI

Banyak sekali manfaat yang dapat diambil dari pelaksanaan pūjābhakti. Manfaat-manfaat itu antara lain:

## 1. Memperkuat Keyakinan

Pūjābhakti berperan dalam menambah kekuatan dan kemampuan dalam pikiran. Yang paling penting dari semuanya adalah keyakinan (*saddhā*) pada Tiraṭṭaṇa yang didalam Agama Buddha berarti keyakinan yang berdasarkan pengertian, lahir dari pengetahuan dan penyelidikan yang mendalam. Keyakinan tersebut dirangkai dengan faktor-faktor lain seperti rasa berterima kasih, kegembiraan dan penghormatan.

Keyakinan adalah faktor yang tidak dapat diabaikan, menguasai seluruh perkembangan batin, dinamai 'benih' yang menumbuhkan 'pohon kebijaksanaan' dan menghasilkan buah 'kebebasan'. Terdapat lima kekuatan batin (*bala*) yakni : keyakinan (*saddhā*), semangat (*virīya*), kesadaran (*satī*), konsentrasi (*samādhi*) dan kebijaksanaan (*paññā*).

Di antara semua faktor tersebut, keyakinan adalah yang

terpenting karena jika dipupuk secara tepat akan mengatur perkembangan faktor lainnya. Pada puncaknya -dalam artian di atas duniawi- saddhā merupakan suatu keyakinan yang tidak tergoyahkan kepada Sang Tiratana yang dapat ditempuh melalui Jalan Mulia (*ariya magga*).

Oleh karena itu dengan melakukan pūjā bhakti diharapkan seseorang dapat memperkokoh keyakinannya terhadap Sang Tiratana. Unsur-unsur pūjā bhakti yang dapat memperkuat keyakinan adalah melaksanakan Tiga Perlindungan (*Tisarāṇa*), perenungan terhadap sifat-sifat mulia Sang Tiratana (*Buddhānussati*, *Dhammānussati*, dan *Śaṅghānussati*) serta pernyataan kebenaran (*Saccakiriya*).

## 2. Berdana

Kehendak baik (*kusalacetanā*) adalah faktor terpenting dalam berdana. Jika memberikan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan apapun, itulah kedermawanan yang sejati.

Umat Buddha mengembangkan kemurahan hati bukanlah untuk mengharapkan keuntungan materi sebagai imbalan, melainkan untuk menekan keserakahan yang menghalangi kemajuan batin. Kemelekatan pada kekayaan adalah salah satu penyebab penderitaan di dunia ini.

Dalam Nidhikanda Sutta, Khuddaka Nikāya, dikatakan apabila seseorang -laki-laki dan perempuan- berbuat kebajikan dengan : berdana, menjalankan sīla, .... itulah timbunan harta yang terbaik, yang paling aman, yang tidak mungkin dicuri oleh orang lain. Kemana pun ia pergi, bahkan jika telah meninggal dunia, harta tersebut tetap dibawa serta.

Banyak orang yang salah mengerti bahwa pahala dāna



baru bisa diperoleh apabila pelakunya telah meninggal dunia. Pahala dāna sering dibatasi pada kehidupan bahagia di alam surga. Sesungguhnya, pahala dāna tidak hanya mengacu pada kehidupan mendatang, tetapi mencakup pada kehidupan sekarang ini juga.

Dalam Siha Sutta, Pañcakanipata, Sang Buddha menjabarkan beberapa pahala dāna yang dapat diperoleh pada kehidupan sekarang ini juga yaitu: menjadi kecintaan banyak orang, dijadikan sahabat oleh orang bijak, kemasyurannya tersebar luas, tidak merasa canggung dalam memasuki kalangan apapun, bangsawan, brahmana, hartawan dan pertapa.

Di dalam Velamaka Sutta, urutan daripada buah jasa yang diperoleh sesuai dengan tingkat-tingkat si penerima dan sesuai dengan hakikat perbuatan dāna tersebut. Memberikan makanan kepada seorang Sotāpanna, akan menghasilkan buah jasa yang lebih banyak daripada memberikan dana ke empat jurusan selama 7 tahun, 7 bulan, 7 hari. Memberikan makanan kepada seorang Sakadāgāmi akan lebih banyak menghasilkan buah jasa daripada memberi makanan 100 orang Sotāpanna. Kepada seorang Anāgāmi akan menghasilkan buah jasa lebih banyak daripada 100 orang Sakadāgāmi. Kepada seorang Arahata akan menghasilkan buah jasa lebih banyak daripada 100 orang Anāgāmi. Kepada seorang Pacceka Buddha akan menghasilkan buah jasa yang lebih banyak daripada 100 orang Arahata. Kepada seorang Sammāsambuddha akan menghasilkan buah jasa lebih banyak daripada 100 orang Pacceka Buddha. Pemberian kepada Saṅgha akan menghasilkan buah jasa yang jauh lebih banyak daripada Sammāsambuddha. Pemberian sebuah Catudisa Saṅghika Vihāra menghasilkan buah jasa yang jauh lebih banyak. Inilah pemberian dāna materi yang

tertinggi.

Lebih menghasilkan buah jasa yang besar adalah berlingung kepada Sang Tiratana. Lebih menghasilkan buah jasa yang besar adalah mematuhi atau melaksanakan Pañcasīla. Lebih menghasilkan buah jasa yang besar adalah melatih Samatha Bhāvanā. Lebih menghasilkan buah jasa yang besar adalah melatih Vipassanā Bhāvanā atau Meditasi Pandangan Terang.

Kisah mengenai Visākhā Migaramata yang gemar berdana serta Anāthapiṇḍika pemimpin para dayaka adalah suatu kisah kehidupan dari seorang umat awam yang patut diteladani oleh setiap umat Buddha. Buddhagosa Thera mengatakan bahwa Visākhā dan Anāthapiṇḍika akan menikmati hidup bahagia di Alam Brahma selama 131 Kappa sebelum akhirnya meraih Nibbāna. Inilah salah satu berkah yang dapat diperoleh bagi mereka yang suka berdana.

Tetapi bagaimanapun juga, berdana kebenaran (Dhamma Dāna) -dāna berupa ajaran kebenaran- memberikan manfaat yang lebih mulia dari segala pemberian lainnya.

*Pemberian Kebenaran mengalahkan segenap pemberian lainnya, rasa Kebenaran mengalahkan segenap rasa lainnya, kegembiraan dalam Kebenaran mengalahkan segenap kegembiraan lainnya. Orang yang telah menghancurkan nafsu keinginan akan mengalahkan segenap penderitaan.*

Dhammapada 354

### **3. Sīla**

Dalam pelaksanaan pūjābhakti, selalu dibacakan Pañcasīla, pembacaan Pañcasīla ini bertujuan untuk lebih mengingatkan

pada moral tingkah-laku yang pantas serta tidak pantas untuk dilakukan.

Dengan melaksanakan sīla, manusia akan menjadi manusia yang manusiawi, kemoralan inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lain yang tidak dapat melaksanakan sīla. Manusia malu untuk berbuat jahat serta takut akan akibat dari perbuatan jahat.

Disamping sīla-sīla tersebut, hendaknya seorang umat Buddha membaca juga Ajaran Sang Buddha didalam sutta-sutta -misalnya *Sigālovada Sutta* di mana Beliau memaparkan prinsip-prinsip perilaku yang menunjang terbentuknya masyarakat harmonis.

#### **4. Meditasi**

Dengan melatih meditasi seseorang berusaha untuk menjalani hidupnya seolah-olah dihadapan Sang Guru (*sathā sammukhi bhuto*) sehingga siswa tersebut akan merasa malu untuk melakukan, membicarakan atau memikirkan sesuatu yang tidak patut.

Perenungan terhadap Sang Buddha akan menimbulkan kegembiraan (*pīti*), suatu cara yang efektif untuk menguatkan batin dan untuk mengangkatnya dari keadaan malas, tegang, lelah dan buntu, yang sering terjadi ketika sedang latihan meditasi, juga dalam kehidupan sehari-hari.

*Bilamana seorang siswa mulia melakukan perenungan terhadap Sang Tathagata, maka pada saat itu batinnya tidak terbelenggu oleh nafsu keinginan, tidak dicengkeram oleh kebencian. Pada saat demikian, batinnya benar-benar*

*ditujukan ke arah: bebas dari nafsu keinginan, terpisah dari nafsu kehausan dan terlepas dari nafsu-nafsu tadi.*

Anguttara Nikāya III, 71

*Yang dimaksudkan dengan nafsu keinginan adalah kecenderungan dari lima indera. Dengan mengembangkan perenungan terhadap objek tadi, semoga banyak makhluk mendapatkan kebebasan.*

Anguttara Nikāya VI, 25

*Jika seorang siswa melakukan latihan meditasi dengan giat, misalnya memakai obyek 'perenungan terhadap badan jasmani' lalu timbul gangguan jasmani berupa nafsu keinginan atau kelelahan batin atau kebingungan dalam diri siswa itu, maka ia harus mengalihkan pikiran pada obyek yang menggembirakan atau yang mengangkat batin.*

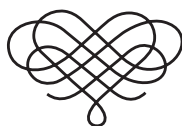
Samyutta Nikāya 47, 10

Dengan demikian meditasi pūjābhakti dapat digunakan sebagai alat yang berharga untuk mencapai pemusatan pemikiran, yang menjadi dasar dalam pencapaian Pandangan Terang.

## **5. Paññā**

Kebijaksanaan (*Paññā*) didapat dengan mendengarkan Dhamma (*Dhammasavana*). Dhamma adalah Ajaran kebenaran yang telah diababarkan oleh Sang Buddha lebih dari 2500 tahun yang lalu.

Mendengarkan Dhamma akan memberikan pahala yang besar apabila didasari dengan tujuan untuk mengembangkan kebijaksanaan; untuk mengetahui serta membedakan kejahatan dan kebaikan, kesesatan dan kebenaran; untuk mendengar apa yang belum pernah didengar; untuk memperjelas atau lebih memahami apa yang pernah didengar; untuk menghilangkan keragu-raguan atas suatu hal; untuk meluruskan pandangan murni sesuai Ajaran Sang Buddha; bukan dengan tujuan supaya orang lain memandang serta memuji bahwa dirinya adalah orang yang berkeyakinan mantap, gemar mendengarkan Dhamma atau karena alasan-alasan negatif lainnya.





## PŪJĀ BHAKTI PADA UPACARA DUKA

Segala sesuatu yang terbentuk dari perpaduan unsur-unsur bersifat tidak kekal, suatu ketika pasti akan mengalami kelapukan hingga akhirnya menuju pada kematian. Kematian bukanlah akhir dari kehidupan, melainkan suatu sarana untuk memasuki kehidupan baru sesuai dengan perbuatan (*kamma*) yang telah dilakukan.

Seseorang yang telah meninggal dunia akan meninggalkan keluarganya, teman-temannya atau orang-orang yang berada di dekatnya. Dalam Sigālovada Sutta, salah satu kewajiban seorang anak adalah melakukan perbuatan berjasa untuk dipersembahkan kepada orang tuanya yang telah meninggal dunia.

Salah satu perbuatan berjasa yang dapat dilakukan seorang anak pada saat orang tuanya meninggal dunia adalah melakukan pūjābhakti pada saat kematian orang tuanya.

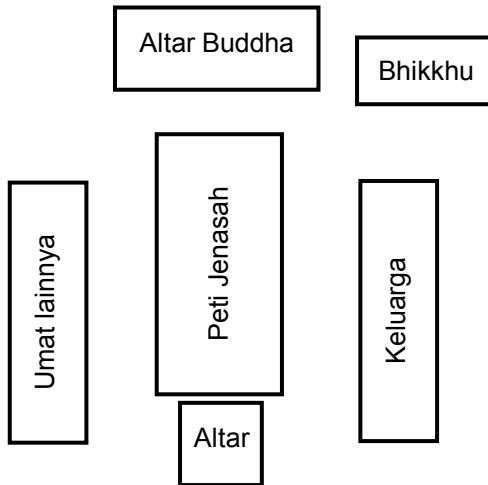
Berikut akan dijelaskan secara singkat tata cara pūjābhakti dalam upacara duka (kematian).

Dalam upacara duka (kematian), apabila dianggap perlu,

dapat dipergunakan altar Sang Buddha. Pada altar dapat diletakkan Patung Buddha, lilin, dupa, bunga serta air untuk pelimpahan jasa.

Apabila upacara duka dihadiri oleh Bhikkhu Saṅgha, letak altar berada di sebelah kanan para bhikkhu. Atau dengan kata lain -untuk menghormat Sang Buddha- lengan kanan Bhikkhu harus berada di sebelah kiri Sang Buddha. Orang yang dihormati harus berada disebelah kanan orang yang menghormat.

Perhatikan contoh gambar bagan dibawah ini :



Jika peti jenasah tidak memungkinkan diletakkan di depan altar Sang Buddha, peti jenasah dapat diletakkan dengan posisi tangan kiri jenasah di sebelah kanan patung Sang Buddha. Tata letak dan posisi dapat menyesuaikan situasi dan kondisi di lapangan.

Pada upacara duka (kematian) yang dihadiri oleh Bhikkhu

Saṅgha, pihak keluarga sedapat mungkin menyediakan kain Paṅsukulā (*Paṅsukulā cīvara*). Kain (jubah) Paṅsukulā ini diletakkan diatas peti jenazah, yang nantinya akan diambil sendiri oleh Bhikkhu Saṅgha. Kain Paṅsukulā ini harus disediakan pada awal upacara.

Jika tidak memungkinkan menggunakan jubah, kain Paṅsukulā dapat diganti dengan selebar kain putih atau kuning dengan panjang kain yang tidak ditentukan, sesuai dengan kemampuan keluarga. Kain ini diikat bersamaan dengan āmisa pūjā : lilin, bunga dan dupa.

Jumlah kain sedapat mungkin disesuaikan dengan jumlah bhikkhu yang hadir pada waktu itu. Hal ini berlaku pula pada saat upacara peringatan kematian, misalnya upacara peringatan 3 hari, 7 hari, 49 hari dan seterusnya.

Jika upacara duka (kematian) atau upacara peringatan kematian tidak dihadiri oleh para bhikkhu, kain Paṅsukulā tidak perlu disediakan.

Sebelum upacara ditutup dengan pembacaan Ettāvata, pihak keluarga dapat mempersembahkan dāna kepada Bhikkhu Saṅgha, kemudian para bhikkhu akan membacakan paritta pelimpahan jasa. Setelah itu upacara dapat ditutup dengan pembacaan Ettāvata.

Ungkapan kebahagiaan 'sādhu' diucapkan oleh keluarga yang ditinggalkan. Dengan kebahagiaan, dilimpahkan kebajikan bagi sanak keluarga yang telah meninggal.

*Segala yang berbentuk tidak kekal adanya  
Bersifat timbul dan tenggelam*



*Setelah timbul akan hancur dan lenyap  
Bahagia timbul setelah gelisah lenyap  
Semua makhluk akan mengalami kematian  
Mereka telah berkali-kali mengalami kematian  
Dan akan selalu demikian  
Begitu pula saya, pasti mengalami kematian juga  
Keragu-raguan tentang ini tidak ada dalam diriku.*





## PENUTUP

Adalah suatu kebajikan yang besar jika kita dapat melaksanakan Ajaran Sang Buddha dengan pengertian yang benar, sehingga membuahkan kebahagiaan bagi diri kita, bagi seluruh sanak keluarga yang telah meninggal serta bagi kebahagiaan semua makhluk.

Agama Buddha bukanlah tujuan hidup melainkan alat agar seseorang mempunyai pedoman dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari sehingga kebahagiaan duniawi, surgawi bahkan Nibbāna akan diperolehnya.

*Sabbe Sattā Bhavantu Sukhitattā*

*Semoga Semua Makhluk Berbahagia*

*Sādhu... Sādhu... Sādhu...*



# DAFTAR PUSTAKA

- Aggabalo, Bhikkhu (penterjemah). 1993. Dhammapada Atthakatha. Cetakan Kedua. Yayasan Dhammadīpa Ārāma, Jakarta.
- Anonim. 1991. Dīghā Nikāya Sutta Piṭaka. Badan penerbit Buddhis Arya Surya Chandra.
- \_\_\_\_\_. 1992. "Menuang Air Untuk Melimpahkan Jasa" dalam Majalah Buddha Cakkhu. No 24/XIII/92 Edisi Magha 2535. Yayasan Dhammadīpa Ārāma, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1993. "Menanti di Luar Dinding" dalam Majalah Jalan Tengah. No 60 Tahun ke-5 bulan September. Yayasan Dhammadīpa Ārāma, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1994. "Air Mantra Air Paritta Air Berkah" dalam Majalah Kalpa. Edisi 1. Kusalasasana, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1994. Dhammapada. Cetakan Keenam. Yayasan Dhammadīpa Ārāma, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1994. Paritta Suci. Cetakan Ketujuh. Yayasan Dhammadīpa Ārāma, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1996. "Vihāra Jakarta Dhammacakka Jaya" dalam Majalah Dhammacakka. No 4/1/1996. Bulan Januari. Yayasan Jakarta Dhammacakka Jaya, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1997. Dhammapada Atthakatha Kisah-kisah Dhammapada. Cetakan Pertama. Vidyāsenā Vihāra Vidyāloka, Yogyakarta.

- Dhammika, S, Ven. 1994. Dasar Pandangan Agama Buddha. Yayasan Dhammadīpa Ārāma cabang Surabaya, Surabaya.
- Khantipalo, Bhikkhu. 1991. Saya Seorang Buddhis. Edisi Kesepuluh. Penerbit Karaniya, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1996. "Namo Tassa" dalam Pengabdian Tiada Henti. Penerbit Buddhis Bodhi, Jakarta.
- Kurniawan, Arif. 1995. Modul Pembinaan Buddha Dhamma. Cetakan Pertama. Vidyāsenā Vihāra Vidyāloka, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1997. Hidup Berorganisasi Menurut Agama Buddha. Vidyāsenā Vihāra Vidyāloka, Yogyakarta.
- Ledi Sayadaw, Bhikkhu. Penjelasan Mengenai Dāna dan manfaatnya.
- Lily de Silva. 1992. "Berdana Menurut Tipiṭaka" dalam Majalah Jalan Tengah. No 50 Tahun ke-5 bulan November. Yayasan Dhammadīpa Ārāma, Jakarta.
- Metta Dewi. 1992. Buddha Dhamma Sebagai Pedoman Hidup. Cetakan Pertama. Yayasan Pancaran Dharma, Jakarta.
- Mudiyanse, Nandasena. 1990. Buddharūpaṃ Dalam Sejarah Dan Legenda. Cetakan Pertama. Majalah Jalan Tengah, Jakarta.
- Nanasamvara, Somdet Phra. 1996. "Arti Berlindung" dalam Pengabdian Tiada Henti. Penerbit Buddhis Bodhi, Jakarta.

- Nārada Māhathera. 1990. Cermin Kehidupan. Cetakan kedua. Yayasan Dhammadīpa Ārāma, Jakarta.
- Piyadassi Thera. 1997. "Nilai Dari Paritta (Sutta)" dalam Warta Vidyāsenā. No 1 Tahun III bulan Mei. Vidyāsenā Vihāra Vidyāloka, Yogyakarta.
- Piyadhammo. 1993. "Ritual" dalam Majalah Jalan Tengah. No 57 Tahun ke-5 bulan Juni. Yayasan Dhammadīpa Ārāma, Jakarta.
- Sañjīvaputta, Jan. 1991. Maṅgala Berkah Utama I. Cetakan Kedua. Lembaga Pelestari Dhamma.
- \_\_\_\_\_. 1992. "Berdana" dalam Lembaran Nirkala Lembaga Pelestari Dhamma. LPD Publisher, Thailand.
- Subalaratano Thera. 1992. "Penghormatan Dan Keyakinan" dalam Majalah Jalan Tengah. No 50 Tahun ke-5 bulan November. Yayasan Dhammadīpa Ārāma, Jakarta.
- Vanga Buddharakkhita, Bhikkhu. 1992. "Makna Kebaktian Dalam Agama Buddha" dalam Majalah Jalan Tengah. No 41 Tahun ke-4 bulan Februari. Yayasan Dhammadīpa Ārāma, Jakarta.
- Vidhurdhammabhorn, Phra. 1992. Ajaran Bagi Pemula. Cetakan Pertama. Yayasan Bandung Suciṇṇo Indonesia, Bandung.



# LEMBAR SPONSORSHIP

*Dana Dhamma adalah dana yang tertinggi*  
Sang Buddha

Jika Anda berniat untuk menyebarkan Dhamma, yang merupakan dana yang tertinggi, dengan cara menyokong biaya percetakan dan pengiriman buku-buku dana (*free distribution*), guntinglah halaman ini dan isi dengan keterangan jelas halaman berikut, kirimkan kembali kepada kami. Dana Anda bisa dikirimkan ke :

**Rek BCA 0600410041**  
**Cab. Pingit Yogyakarta**  
**a.n. CAROLINE EVA MURSI TO**  
atau  
**Vidyasena Production**  
**Vihara Vidyalo ka**  
**Jl. Kenari Gg. Tanjung I No.231**  
**Yogyakarta - 55165**  
**(0274) 542919**

Keterangan lebih lanjut, hubungi :

**Insight Vidyasena Production**  
**08995066277**

**Email : [insight.vidyasena@gmail.com](mailto:insight.vidyasena@gmail.com)**

Mohon memberi konfirmasi melalui SMS ke no. diatas bila telah mengirimkan dana. Dengan memberitahukan nama, alamat, kota, jumlah dana.

# Insight Vidyāsenā Production

## Buku – Buku yang Telah Diterbitkan INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION:

1. Kitab Suci Udana  
Khotbah – Khotbah Inspirasi Buddha
2. Kitab Suci Dhammapada Atthakatha  
Kisah – Kisah Dhammapada
3. Buku Dhamma Vibhaga  
Penggolongan Dhamma
4. Panduan Kursus DasarAjaran Buddha  
Dasar – dasar Ajaran Buddha
5. Jataka  
Kisah – kisah kehidupan lampau Sang Buddha

## Buku – Buku Free Distribution :

1. **Teori Kamma Dalam Buddhisme** Oleh Y.M. Mahasi Sayadaw
2. **Penjara Kehidupan** Oleh Bhikkhu Buddhadasa
3. **Salahkah Berambisi?** Oleh Ven. K Sri Dhammananda
4. **Empat Kebenaran Mulia** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
5. **Riwayat Hidup Anathapindika** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
6. **Damai Tak Tergoyahkan** Oleh Ven. Ajahn Chah
7. **Anuruddha Yang Unggul Dalam Mata Dewa** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
8. **Syukur Kepada Orang Tua** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
9. **Segenggam Pasir** Oleh Phra Ajaan Suwat Suvaco
10. **Makna Paritta** Oleh Ven. Sri S.V. Pandit P. dan Pematana Nayako Thero

11. **Meditation** Oleh Ven. Ajahn Chah
12. **Brahmavihara – Empat Keadaan Batin Luhur**  
Oleh Nyanaponika Thera
13. **Kumpulan Artikel Bhikkhu Bodhi** (Menghadapi  
Millenium Baru, Dua Jalan Pengetahuan, Tanggapan  
Buddhis Terhadap Dilema Eksistensi Manusia Saat ini)
14. **Riwayat Hidup Sariputta I** (Bagian 1) Oleh Nyanaponika  
Thera )\*
15. **Riwayat Hidup Sariputta II** (Bagian 2) Oleh  
Nyanaponika Thera )\*
16. **Maklumat Raja Asoka** Oleh Ven. S. Dhammika
17. **Tanggung Jawab Bersama** Oleh Ven. Sri Pannavaro  
Mahathera dan Ven. Dr. K. Sri Dhammananda
18. **Seksualitas dalam Buddhisme** Oleh M. O’C Walshe  
dan Willy Yandi Wijaya
19. **Kumpulan Ceramah Dhammaclass Masa Vassa**  
Vihara Vidyaloaka (Dewa dan Manusia, Micchaditthi, Puasa  
Dalam Agama Buddha) Oleh Y.M. Sri Pannavaro Mahathera,  
Y.M. Jotidhammo Mahathera dan Y.M. Saccadhamma
20. **Tradisi Utama Buddhisme** Oleh John Bullitt, Y.M.  
Master Chan Sheng-Yen, dan Y.M. Dalai Lama XIV
21. **Pandangan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
22. **Ikhtisar Ajaran Buddha** Oleh Upa. Sasanasena Seng  
Hansen
23. **Riwayat Hidup Maha Moggallana** Oleh Hellmuth  
Hecker
24. **Rumah Tangga Bahagia** Oleh Ven. K. Sri  
Dhammananda
25. **Pikiran Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
26. **Aturan Moralitas Buddhis** Oleh Ronald Satya Surya
27. **Dhammadana Para Dhammaduta**



28. **Melihat Dhamma** Kumpulan ceramah Sri Pannayavaro Mahathera
29. **Ucapan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
30. **Kalama Sutta** Oleh Soma Thera, Bhikkhu Bodhi, Larry Rosenberg, Willy Yandi Wijaya
31. **Riwayat Hidup Maha Kaccana** Oleh Bhikkhu Bodhi
32. **Ajaran Buddha dan Kematian** Oleh M. O'C. Walshe, Willy Liu
33. **Dhammadana Para Dhammaduta 2**
34. **Dhammaclass Masa Vassa 2**
35. **Perbuatan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
36. **Hidup Bukan Hanya Penderitaan** oleh Bhikkhu Thanissaro
37. **Asal-usul Pohon Salak & Cerita-cerita bermakna lainnya**
38. **108 Perumpamaan** Oleh Ajahn Chah
39. **Penghidupan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya

Kami melayani pencetakan ulang (Reprint) buku-buku Free diatas untuk keperluan Pattidana / pelimpahan jasa.

Informasi lebih lanjut dapat melalui :

**Insight Vidyasena Production**

**08995066277**

Atau

**Email : [insight.vidyasena@gmail.com](mailto:insight.vidyasena@gmail.com)**

\* NB :

- Untuk buku Riwayat Hidup Sariputta apabila dikehendaki, bagian 1 dan bagian 2 dapat digabung menjadi 1 buku (sesuai permintaan).
- Anda bisa mendapatkan e-book buku-buku free diatas melalui website :
  - [www.Vidyasena.or.id](http://www.Vidyasena.or.id)
  - [www.Dhammacitta.org/kategori/penerbit/insightvidyasena](http://www.Dhammacitta.org/kategori/penerbit/insightvidyasena)
  - [www.samaggi-phala.or.id/download.php](http://www.samaggi-phala.or.id/download.php)